

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 75 JAKARTA**

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana
Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



SKRIPSI

Oleh:

NURZATIFAH

Nim: 2013177

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta” yang disusun oleh: Nurzatifah, Nomor Induk Mahasiswa: 2013177 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang skripsi.

Jakarta, 18 Juni 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Yudril Basith, M.A.

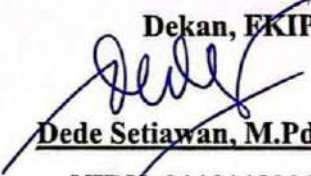
NIDN. 0325058903

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta” yang disusun oleh Nurzatifah Nomor Induk 2013177 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 29 Juli 2025 dan direvisi sesuai tim penguji.

Jakarta, 29 Juli 2025

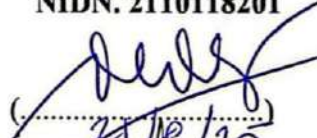
Dekan, FKIP


Dede Setiawan, M.Pd

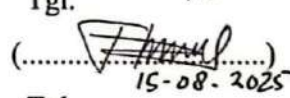
NIDN. 2110118201

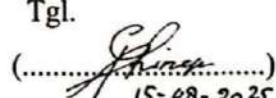
TIM PENGUJI

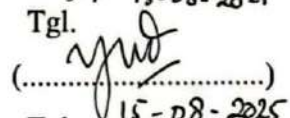
1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris Sidang)
3. **Hayaturrehman, M.Si**
(Penguji I)
4. **Nur Setyaningrum, M.S.I**
(Penguji II)
5. **Yudril Basith, M.A.**
(Pembimbing)


(.....)
Tgl. 29/8/25


(.....)
Tgl. 29/8/25


(.....)
Tgl. 15-08-2025


(.....)
Tgl. 15-08-2025


(.....)
Tgl. 15-08-2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurzatifah

NIM : 2013177

Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 26 April 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 14 Juli 2025



Nurzatifah

NIM. 2013177

LEMBAR MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji
bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah; 5-6)

“Perahuku kecil banyak tambalan dan sering dihantam karang,
tetapi aku tetap melanjutkan perjalanan ini, aku memilih untuk
tetap berlayar dan melewati segala rintangan dinamika hidup”

“Apapun yang terjadi, pulanglah sebagai sarjana”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ku persembahkan kepada
Ayahanda, Ibunda tercinta & Keluarga tercinta
Serta kawan-kawan seperjuangan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama-tama yang tidak akan pernah terlupakan yakni puji dan syukur Nurzatifah selalu panjatkan ke hadirat Sang Maha Cinta (Allah SWT) yang telah melimpahkan rahmat yang tidak dapat diukur dengan pengetahuan penulis, juga hidayah serta inayahNya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta”. Skripsi ini saya kerjakan dan selesaikan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa (*Agent Of Change*) dan juga sekaligus sebagai syarat agar dapat lulus di jenjang S1 di (UNUSIA).

Penyusunan skripsi ini tidak akan pernah lepas dari bantuan yang datangnya dari berbagai pihak yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, arahan, informasi, dan dorongan, bagi Nurzatifah semua hal itu sangatlah berharga selama proses perjuangan untuk menyelesaikan tugas yang mulia—tentunya pihak-pihak itu tidak dapat saya tuliskan satu persatu, bilamana

saya memperkenankan diri saya untuk menulis semuanya—maka, sudah sangat pasti sebagian besar isi penelitian tertulis nama tokoh-tokoh yang berjasa dalam perjalanan dan perjuangan penelitian. Dengan adanya *support* yang datangnya dari berbagai pihak sudah lebih dari cukup untuk menyegarkan kembali semangat penulis untuk terus melangkah dan maju.

Namun satu hal yang penulis sadari dan sudah seyogyanya untuk penulis tuliskan di dalam kata pengantar yang penuh dengan bait-bait yang indah, bahwa penulis menyadari fase-fase mahasiswa akhir ini sangat absurd dan menyita banyak energi, baik itu secara jiwa maupun raga, rasa semangat yang kerap kali naik turun, pandangan hidup yang sangat beragam, dan segala macam bentuk pemikiran hadir di sebabkan oleh berbagai persoalan di kehidupan penulis, sehingga membuat penulis teralihkan dengan hal yang tidak seharusnya terlalu dipikirkan oleh penulis.

Namun, dari semua hal yang telah terjadi dan berlalu juga telah tertelan oleh waktu. Maka sudah saatnya penulis memutuskan untuk melepas semua belenggu ilusi yang tak

terkontrol tersebut dengan secara perlahan, semisal memulai dari menulis kata pengantar dengan bait-bait yang indah, mengerjakan dan sekaligus menyelesaikan tugas yang mulia (skripsi) serta melewati tahap-tahap selanjutnya di kemudian hari. Di waktu yang sangat berbahagia, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga sedalam-dalamnya dengan rasa penuh cinta dan ikhlas kepada nama-nama yang tertulis maupun yang tidak sempat untuk di tulis di bawah ini:

1. Kepada. Bapak Dr. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D selaku
Plt Rektor UNUSIA
2. Kepada. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNUSIA.
3. Kepada. Bapak Anggun Pastika Sandi, M.Pd selaku Wakil
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
UNUSIA.
4. Kepada. Bapak Saeful Bahri, M.Ag. selaku Ketua Program
Studi Pendidikan Agama Islam UNUSIA.
5. Kepada. Bapak Yudril Basith, M.A. saya mengucapkan
terima kasih yang sebesar-besarnya, beliau yakni dosen

pembimbing saya, yang tidak hanya berperan sebagai pembimbing akademik, tetapi juga sebagai motivator dan pendukung yang luar biasa di saat proses bimbingan secara *online* maupun secara *offline*. Bagi saya, sangat berarti dan berpengaruh dalam penulisan kritik dan saran serta koreksi yang kerap kali diberikan oleh beliau pada saat proses bimbingan berlangsung. Beliau membimbing saya dengan tulus penuh kesabaran, dan perhatian, terimakasih sekali lagi penulis haturkan, bagi penulis pembimbing adalah seseorang yang membuka jalannya untuk menggapai ilmu. Tanpa dukungan dan bimbingan yang tulus, sudah dipastikan tugas yang mulia ini, hanya memiliki sedikit kemungkinan untuk dapat diselesaikan, maka pembimbing hadir untuk memperbesar kemungkinan-kemungkinan itu. Nasihat dan dorongan beliau sekaligus telah menjadi sumber kekuatan di saat-saat yang melelahkan. Terimakasih telah mempermudah proses konsultasi, selalu bersedia untuk meluangkan waktu, dan memahami berbagai tantangan yang saya hadapi saat ini. Beliau

membimbing tidak hanya dengan pengetahuan tetapi juga dengan rasa empati yang mendalam. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan beliau.

6. Seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), terkhusus dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan motivasi kepada mahasiswanya.
7. Kpd. Kepala Sekolah serta guru SMP Negeri 75 Jakarta, yang sudah berkenan untuk memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian tugas akhir sehingga tugas yang mulia ini dapat terselesaikan dengan sebagaimana mestinya. Saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya juga sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak di sekolah, sebab bagaimanapun tanpa adanya perizinan serta bantuan yang datangnya dari pihak sekolah, maka dipastikan penelitian ini tidak akan pernah ada, sekali lagi Nurzatifah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga kelak sekolah yang saya jadikan tempat

penelitian tersebut, semakin dikenal dengan akan toleransinya yang kuat.

8. Saya tidak henti-hentinya untuk berterima kasih kepada kedua orang tua saya tercinta, ayah saya Syarif Muda Dali Munte dan ibu saya Sriyati, yang melakukan berbagai pengorbanan di sepanjang hidup saya, dedikasi, dan juga memberikan kasih sayang yang tulus. Secara konsisten, mulai dari saat saya masih kecil hingga adanya kata pengantar, dalam rangka untuk menyelesaikan penelitian. Saya kerap kali dibuat kagum oleh kedua orang tua saya yang senantiasa mendukung saya di sepanjang perjalanan yang saya tempuh, baik suka maupun duka mereka selalu ada di samping saya. Kedua orang tua saya selalu percaya pada usaha yang saya lakukan, tidak pernah goyah atau meninggalkan saya di saat-saat terberat menghampiri saya, dan mereka memberikan kehangatan dengan penuh kasih sayang tanpa adanya syarat. Meskipun mereka tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mereka tanpa lelah bekerja keras untuk kepentingan

saya. Doa, dorongan, dan dukungan mereka telah menjadi sumber kekuatan terbesar saya, membantu saya menyelesaikan tugas yang mulia ini dan sekaligus untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Terima kasih telah membimbing saya sampai saat ini. Skripsi sederhana ini saya persembahkan untuk kalian berdua. Ibu, Bapak, putrimu telah menjadi dewasa dan kini bersemangat untuk mengejar mimpi-mimpinya. Semoga kalian berdua selalu sehat, panjang umur, dan bahagia selamanya.

9. Terima kasih kepada Abang tercinta, Jufriansyah. Ahmad. Rizki Agus Setiawan serta Rahmat Suandi yang telah menjaga penulis sedari kecil sehingga penulis berada di titik ini, terimakasih kepada Abang tercinta atas kerja keras sehingga penulis berada di tempat ini, terimakasih telah begitu mencintai penulis dengan penuh kasih, terimakasih telah menjaga kekurangan penulis menjadi suatu kebanggaan, terimakasih tidak pernah membiarkan penulis merasa sendirian akan adanya kekurangan, terimakasih atas segala usaha yang terbaik yang dilakukan, terimakasih

atas do'a, dukungan dan motivasi setiap langkah yang ditempuh sehingga penulis dapat menuntaskan tugas yang mulia ini.

10. Kepada. saudari tercinta ku Anisa Yuliani. Terimakasih telah menjadi adik yang penuh kasih dan cinta, terimakasih telah menerima kekurangan penulis menjadi suatu kesempurnaan, terimakasih telah menerima, menemani setiap langkah, menyayangi penulis dengan tulus serta menjaga penulis dengan amat baik. Terima kasih atas do'a, dukungan dan motivasi setiap langkah yang ditempuh sehingga penulis dapat menuntaskan tugas yang mulia ini dengan baik.

11. Terima Kasih tak terhingga kepada seluruh keluarga tercintaku yang telah memberikan dukungan dengan penuh kasih dan cinta, terimakasih telah memberikan kehangatan di setiap langkah penulis sehingga penulis berada di tempat ini dengan penuh percaya diri, terimakasih atas do'a, dukungan dan motivasi di setiap pijakan langkah penulis

12. Terima Kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi Indonesia, seluruh relawan sejawat organisasi Buddha Tzu Chi Indonesia. Terutama yang terhormat kepada Bapak Hendra Tanumihardja yang telah memberikan anugerah kesempatan terbaik untuk penulis sehingga penulis berada di fase terbaik sepanjang hidup, terima kasih telah merubah dunia penulis sehingga penulis merasakan betapa indahnya kehidupan sekitar sekeliling sehari-hari, terima kasih telah memberikan pencerahan dan pelindung sehingga penulis merasakan adanya rasa aman, tenang dan teduhnya menjalankan kehidupan sehari-hari, terimakasih telah membimbing, menerima dan menyayangi penulis dengan kesempatan yang diberikan sehingga kehidupan penulis berubah menjadi indah dan sadar tidak perlu tergesa-gesa dan takut untuk terus melangkah pada setiap proses yang akan dilalui.

13. Terima Kasih yang terhormat kepada ibu Ratna Dwi Restuti karena sudah memberikan do'a, semangat

dukungan dan kepercayaan kepada penulis sehingga penulis berada di tempat ini dengan penuh percaya diri seperti seseorang pada umumnya, terimakasih telah berjuang mengupayakan yang terbaik sehingga penulis merasakan betapa indahnyanya kehidupan, terima kasih atas dedikasi yang telah diberikan selama proses berjalannya medical check up, terimakasih atas perjuangan yang begitu gigih dalam proses operasi mayor (bedah mayor) sehingga terciptanya hasil yang terbaik tanpa adanya sesuatu yang hilang dari penulis, terimakasih atas segala dedikasi sehingga penulis berkesempatan menjalankan kehidupan yang baru dengan penuh warna.

14. Terima Kasih yang terhormat kepada Bapak Donald Hotma Djongar Pandapotan Marpaung. Sedari penulis berada di bangku Sekolah Menengah Kejuruan telah membantu menstabilkan mental penulis untuk tidak menyerah dan berjuang mendapatkan kehidupan yang penuh warna, terima kasih atas dedikasi dalam proses menjalankan medical check up, terimakasih atas do'a, semangat

dukungan, motivasi dan telah membuka langkah peluang sehingga penulis memiliki secercah harapan untuk memulai kehidupan baru dengan kepercayaan diri pada setiap langkah yang ditempuh, terima kasih atas dedikasi dengan penuh ketulusan sehingga penulis berada di titik terbaik pada saat ini dengan pengalaman yang begitu berharga, patut sangat disyukuri penulis bertemu dokter yang penuh kehangatan akan cinta dan kasih selama langkah yang ditempuh oleh penulis.

15. Terima Kasih yang terhormat kepada Ibu Amelia Novica Fatimah S.Pd serta Ibu Dian Rahmawati S.Pd karena sudah memberikan motivasi, dukungan maupun do'a. Terimakasih atas cinta dan kasih yang diberikan selama berada di naungan pekerjaan yang ditempuh penulis, terimakasih telah memperlakukan penulis dengan amat baik dan menjadikan penulis seperti putri kecil yang dijaganya dengan tulus serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis.

16. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat penulis, yang namanya tidak bisa disebut satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi serta dukungan pada setiap proses langkah yang ditempuh penulis.
17. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) tahun 2020 yang telah memberikan motivasi dalam proses perkuliahan, terimakasih atas pengalaman yang berharga dan penuh warna selama berada di bangku perkuliahan. Terimakasih terutama kepada sahabat penulis yakni Nurul Fadilah dengan Nim 2013014 beliau tiada henti-hentinya memberikan dukungan pada penulis, terimakasih telah memberikan warna pertemanan dengan cinta dan kasih sepanjang langkah penulis berada di bangku perkuliahan hingga saat ini.
18. Terimakasih kepada teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Bojong *Smart Tech*, yang telah memberikan motivasi serta dukungan pada penulis. Terutama kepada salah satu orang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya,

yang turut berkontribusi dalam membersamai proses penyusunan skripsi ini, terimakasih atas segala upaya serta menemani penulis dalam proses penyusunan tugas yang mulia ini, juga senantiasa memberikan motivasi dan dukungan setiap saat, disaat penulis merasa *overthinking*.

19. Kepada segenapnya, yang tentunya tidak dapat di sebutkan oleh saya secara satu persatu dalam penulisan ini. Namun saya tidak akan pernah melupakan segenap yang telah membantu dan berkontribusi selama proses pengerjaan tugas yang sangat mulia ini.

20. Terakhir, tentunya saya ingin juga memberikan apresiasi kepada diri saya sendiri untuk menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada satu sosok yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, melawan dirinya yang introvert, pemalu dan selalu *insecure* atau merasa kurang pada dirinya sendiri, seorang perempuan sederhana yang memiliki impian tinggi. Untuk diri ku yang teramat aku cintai dan kusayangi, ku ucapkan terima kasih, karena sejauh ini masih mampu untuk bertahan dan berdiri

di atas kaki sendiri, untuk tetap terus berjalan melewati berbagai halangan dan rintangan yang semesta hadirkan pada perjalanan itu. Ucapan Terima Kasih sekali lagi aku tuliskan karena sudah menjadi sosok yang berani untuk menjadi diri sendiri, walaupun sering diremehkan. Tentunya, rasa bangga selalu ada atas setiap langkah kecil yang sudah kau lalui dan lewati, walau terkadang kenyataan selalu menyakitkan. Jangan pernah lelah untuk tetap berusaha, rayakan apapun yang melekat pada dirimu, segala kekuranganmu. Aku berdo'a semoga langkah kaki kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi oleh orang-orang yang baik, tulus dan hebat serta impianmu satu persatu akan terjawab. Suatu hari penulis akan duduk dan memberikan selamat pada diri sendiri, menoleh ke belakang lalu tersenyum dan menyadari bahwa telah berhasil melewati masa-masa sulit itu dan berkata "Itu sulit tetapi aku berhasil".

Dalam penulisan, tentu penulis tidak luput dari kekurangan. Sebab itu, kritik dan saran dari para pembaca yang

budiman–nurzatifah harapkan dan apresiasi dari para pembaca yang budiman demi perbaikan serta perkembangannya agar memberikan manfaat bagi khalayak umum.

Wallahul Muwaffiq Ila Aqwamith Tharieq

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Jakarta, Juli 2025

Penulis

ABSTRAK

Gagasan moderasi beragama semakin populer dalam diskusi media menurut Kementerian Agama. Toleransi adalah sikap penting yang harus ada di lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan yakni untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta dan untuk mengetahui faktor pendukung dan kendala apa saja yang guru alami dalam menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Di Smp Negeri 75 Jakarta serta bagaimana upaya guru dalam menghadapi kendala yang dialami dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif analisis data. Secara sederhana, dapat dilihat sebagai pendekatan penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dari metode statistik dan lebih berfokus pada bagaimana peneliti melihat dan menginterpretasikan pentingnya peristiwa, interaksi, dan perilaku subjek dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti dan berbagai sumber data. Terdapat 3 teknik dalam pengumpulan data kualitatif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Observasi yakni proses pengamatan, proses observasi menggunakan alat observasi yang terstandarisasi. Wawancara melibatkan dialog antara dua orang atau lebih yang terjadi antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi sedangkan dokumentasi yakni metode yang melibatkan pengumpulan data yang terkait dengan subjek yang sedang dipelajari, yang dapat mencakup Pengumpulan dilakukan di lapangan. Setiap item yang dikumpulkan dapat memberikan berbagai wawasan verbal, numerik, visual, dan gambar. Peneliti memilih metodologi penelitian deskriptif analisis data karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan saat ini.

Hasil dari penelitian ini adalah. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk nilai toleransi dalam keberagaman dan sekaligus berperan; Guru Sebagai Pendidik, Guru sebagai model dan teladan, Guru sebagai motivator, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai pelatih pendidikan, Guru sebagai evaluator evaluasi atau penilaian. Beberapa faktor pendukungnya yakni; Komitmen dan peran aktif guru, Kebijakan Sekolah yang Inklusif, Kegiatan Literasi dan Ekstrakurikuler yang Variatif, Hubungan Sosial yang Harmonis antar Siswa, Kepemimpinan

Sekolah yang Visioner. Namun di sisi lain pendidik juga memiliki kendala, adapun beberapa kendala yang dihadapi; kurangnya Waktu dalam Pembelajaran, Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa, Minimnya Sarana Pendukung Khusus untuk Penguatan Toleransi, Ketergantungan pada Guru Mata Pelajaran Tertentu. Namun guru memiliki beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi kendala; Integrasi Nilai Toleransi ke dalam Setiap Pelajaran, Pemanfaatan Kegiatan Literasi dan Ekstrakurikuler, Pendekatan Personal dan Dialogis, Kolaborasi antara Guru dan Tenaga Kependidikan, Mengikuti Pelatihan dan Webinar.

Kata Kunci: Peran Guru, Toleransi Beragama, Intoleransi

ABSTRACT

The idea of religious moderation is gaining popularity in media discussions according to the Ministry of Religious Affairs. Tolerance is an important attitude that must exist in the school environment. This research was conducted to find out the role of teachers in fostering an attitude of religious tolerance at SMP Negeri 75 Jakarta and to find out what supporting factors and obstacles teachers experience in fostering an attitude of religious tolerance at Smp Negeri 75 Jakarta and how the teacher's efforts in dealing with obstacles experienced in efforts to foster an attitude of religious tolerance. This research uses descriptive data analysis research methodology.

This research uses descriptive data analysis research methodology. In simple terms, it can be seen as a research approach whose results are not obtained from statistical methods and focus more on how researchers see and interpret the importance of events, interactions, and subject behavior in a particular context based on the researcher's point of view and various data sources. There are 3 techniques in qualitative data collection that researchers use in this study, namely: Observation, Interview, Documentation. Observation is the process of observation, the observation process uses standardized observation tools. Interviews involve a dialog between two or more people that occurs between researchers and participants to obtain information while documentation is a method that involves collecting data related to the subject being studied, which can include Collection is carried out in the field. Each item collected can provide a variety of verbal, numerical, visual, and pictorial insights. The researcher chose the descriptive data analysis research methodology because it suits the needs of the current research.

The results of this study are. Teachers not only convey subject matter, but also instill moral and social values, including the value of tolerance in diversity and at the same time play a role; Teachers as educators, teachers as models and role models, teachers as motivators, teachers as mentors, teachers as educational trainers, teachers as evaluators of

evaluation or assessment. Some supporting factors are the commitment and active role of teachers, namely; Inclusive School Policies, Varied Literacy and Extracurricular Activities, Harmonious Social Relationships between Students, Visionary School Leadership. But on the other hand, educators also have obstacles, as for some of the obstacles faced; lack of time in learning, differences in students' level of understanding, lack of special supporting facilities for strengthening tolerance, dependence on certain subject teachers. However, teachers have several efforts that can be made to deal with obstacles; Integration of Tolerance Values into Every Lesson, Utilization of Literacy and Extracurricular Activities, Personal and Dialogical Approaches, Collaboration between Teachers and Education Personnel, Participating in Training and Webinars

Keywords: *Teacher's Role, Religious Tolerance, Intolerance*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR MOTTO.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	xxi
<i>ABSTRACT</i>	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR TABEL.....	xxviii
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	9

C. Pertanyaan penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kajian Teori.....	16
1. Toleransi Beragama	17
2. Guru	30
B. Kerangka Berpikir	43
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian	52
1. Pengertian Penelitian Kualitatif.....	52
2. Kelebihan Penelitian Kualitatif.....	52
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	53
C. Deskripsi Posisi Penelitian	55
D. Informan Penelitian	56

E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Kisi-kisi instrumen Penelitian	61
G. Validasi Data	67
H. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	72
A. Temuan Penelitian.....	72
1. Gambaran Umum SMP Negeri 75 Jakarta	73
2. Hasil Wawancara	80
B. Pembahasan Penelitian	99
1. Peran Guru	101
2. Faktor Pendukung dan Kendala	107
BAB V PENUTUP.....	115
Kesimpulan.....	115
Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	54
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen.....	62
Tabel 4. 1 Kendala dan Upaya menghadapi Kendala	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Hasil Wawancara	125
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan-kegiatan di SMPN 75 Jakarta	130
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Agama Republik Indonesia, yang dikenal sebagai Kemenag RI, adalah sebuah badan pemerintah yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946. Kementrian Agama Republik Indonesia mempunyai tugas untuk membidangi perihal agama di Negara Republik Indonesia. Lembaga ini mempunyai tanggung jawab penuh terhadap terbentuknya kerukunan beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, sangat penting bilamana untuk menjalankan tindakan hukum dalam proses mencapai moderasi beragama yang seutuhnya dan dapat memerangi ideologi radikalisme yang telah menyebar di banyak negara (Yoga Irama & Mukhammad Zamzami, 2021).

Gagasan moderasi beragama semakin populer dalam diskusi media menurut Kementerian Agama. Hal ini menyoroti pentingnya memahami moderasi sebagai hal yang penting untuk menjaga keharmonisan di tengah-tengah lanskap agama yang beragam di Indonesia, melalui promosi prinsip-prinsip moderat seperti toleransi dalam kerangka kerja sosial dan pendidikan. Salah satu langkah yang dapat diambil oleh Kemenag adalah menyampaikan gagasan tersebut. Sebab, Kemenag lembaga yang bertanggung jawab untuk melindungi dan memantau dalam hal keagamaan di Indonesia dan mengupayakan untuk mengurangi konflik di antara perbedaan (Sofia Aulia Zakiyatun Nisa, 2021).

Pancasila mendefinisikan moderasi beragama sebagai pola pikir, perspektif, dan praktik keagamaan yang menekankan kemanusiaan dan kebaikan yang lebih besar. Tujuannya adalah untuk mendorong rekonsiliasi, mendorong kasih sayang, dan menghormati perbedaan keyakinan di semua agama. Toleransi dipahami sebagai pola pikir yang menghargai dan mengakui perbedaan di antara individu atau kelompok dalam lingkungan sosial dan agama. Moderasi beragama juga dapat dilihat sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menghormati setiap perbedaan sambil menjunjung tinggi persatuan yang ditemukan dalam keragaman. Mengembangkan sikap toleransi atau paham moderasi dalam beragama bisa menjadi solusi untuk mengurangi konflik.

Sikap atau perilaku yang kerap kali terjadi dalam kelompok masyarakat yakni adanya suatu peristiwa diskriminasi terhadap kelompok agama tertentu. Fenomena itu terjadi tentunya secara tidak langsung maupun terjadi di kehidupan nyata. Tindakan atau pola pikir intoleran dapat muncul dalam berbagai cara, termasuk penghinaan dan tindakan kekerasan. Hal ini terlihat dari berbagai

peristiwa, seperti penyerangan terhadap tempat ibadah dan penghalangan terhadap kemajuan (Irvan Nurfauzan Saputra dkk., 2023). Jenis konflik umum yang sering muncul di Indonesia adalah perselisihan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Konflik di antara komunitas agama mungkin dalam bentuk konflik agama atau di antara keyakinan-keyakinan tertentu. Biasanya, ketegangan di antara komunitas agama dapat disebabkan oleh berbagai alasan, seperti pelanggaran terhadap keyakinan tertentu; perdebatan di antara agama mengenai kebenaran masing-masing; serta perbedaan-perbedaan yang ada dalam pandangan, larangan dan perintah agama mereka yang sesuai. Apabila masalah konflik semacam ini diabaikan dan tidak dikelola dengan baik, hal itu bisa sangat berbahaya dan memunculkan berbagai macam fenomena intoleransi (Husnah. Z dkk., 2022).

Sebenarnya, pandangan intoleransi ini tidak berasal asli dari budaya di republik Indonesia karena bagaimanapun kemerdekaan telah diraih dalam kebersamaan, melewati berbagai tantangan, menunjukkan kecerdasan lokal yang luar biasa. Prajurit bebas berjuang bersama-sama melawan penjajah (Ramdan Zainal

Murtado, 2021). Satu-satunya identitas masyarakat Indonesia membuatnya menyebut jamak. Suku bangsa, bahasa lokal, agama, keyakinan, rumah adat, dan pakaian adat adalah beberapa aspek yang membentuk identitas masyarakat Indonesia. Kelompok masyarakat dapat dibedakan karena identitasnya. Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Muslim, tetapi terdapat juga individu yang menganut agama lain, seperti Kristen, Konghucu, Katolik, dan Hindu. Masyarakat Indonesia harus mempromosikan persatuan dan toleransi dalam masyarakatnya yang majemuk. Toleransi merupakan sikap atau tindakan yang menghargai dan menghormati cara orang lain berperilaku (Rosyida Nurul Anwar, 2022).

Indonesia mengizinkan setiap individu untuk mengikuti agama yang sesuai dengan keyakinan mereka. Negara ini, yang dipandu oleh kerangka hukumnya, menawarkan perlindungan dan jaminan kepada seluruh rakyatnya. Setiap warga negara Indonesia berhak atas perlindungan hukum sebagaimana diuraikan dalam Pasal 29, Ayat 1 dan 2 UUD 1945, yang menyatakan bahwa (1) negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Bahwa, sangatlah jelas setiap orang memiliki hak untuk memilih agama apa saja yang mereka inginkan tanpa sedikit pun adanya unsur paksaan (Kezia Valen dkk., 2024).

Seharusnya, sikap toleransi dalam beragama ditunjukkan melalui tindakan dari siswa yang saling menghormati, membantu, dan mengasihi satu sama lain. Adanya rasa saling menghormati iman dan agama orang lain, menghormati cara beribadah orang lain, juga tidak merusak tempat ibadah, tidak menyinggung ajaran orang lain dan memberikan kesempatan agama lain. Dari terbangunnya kesadaran itu maka, sikap toleransi akan mampu menjalankan dan melayani misi setiap keagamaan dengan sebagaimana mestinya juga dapat menciptakan suasana rukun dalam interaksi sosial siswa.

Bahwa semua agama menawarkan prinsip-prinsip yang membentuk tindakan para pengikutnya. Secara alami, setiap agama mempromosikan ajaran etika dan moral yang cukup berharga. Namun, setiap orang sering kali mempertahankan agama

mereka sendiri, yang dapat menyebabkan perselisihan. Hal ini sering kali berawal dari kurangnya penerimaan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Mengingat beragamnya budaya, kelompok etnis, dan agama di Indonesia, sangat penting untuk menumbuhkan rasa penerimaan. Hal ini sangat penting terutama dalam lingkungan pendidikan yang memiliki sistem kepercayaan yang beragam. Penerimaan adalah sikap penting yang harus ada di sekolah. Sikap ini juga merupakan komponen mendasar untuk mengembangkan kesadaran untuk saling menghormati dan memahami perbedaan di antara berbagai agama. Intoleransi tidak akan terjadi apabila literasi agama terus digaungkan di kalangan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran literasi keagamaan memiliki tujuan agar saling bekerjasama dan menghormati antara satu dengan yang lain juga agar dapat saling membantu mengembangkan sikap toleransi di sekolah. Tentunya, upaya-upaya ini dapat membantu untuk mencapai kerukunan dan keharmonisan bagi siswa dan dapat membantu mencapai tujuan walaupun proses pembelajaran dilakukan pada wilayah perbedaan

dalam keyakinan. Di sinilah peran guru sangat penting. Peran guru agama memegang posisi yang sangat penting dalam mendidik siswa mengenai pentingnya toleransi. Tidak hanya tanggung jawab guru agama, tetapi toleransi juga harus diterapkan saat bekerja sama dengan guru lain untuk mencapai tujuan yang sama: kerukunan antar siswa di sekolah.

Dengan demikian, setelah menemukan berbagai permasalahan—maka observasi di SMP Negeri 75 Jakarta mengupayakan agar sikap toleransi dapat tumbuh di dalam diri siswa/i dengan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama, oleh karena itu penelitian ini mengupayakan agar kemudian Peran yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan sikap toleransi dapat berjalan dengan maksimal.

Atas dasar penjelasan di atas, penelitian ini berfokus pada penelitian yang terkait dengan topik **“PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 75 JAKARTA”**.

B. Rumusan Penelitian

1. Kurangnya kerjasama antar siswa yang berbeda agama
2. Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama

C. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta?
2. Faktor-faktor kendala apa saja yang guru alami dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor kendala apa saja yang guru alami dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta" memiliki sejumlah keuntungan bagi beberapa pihak terkait, di antaranya:

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk memperluas pengetahuan terkait toleransi beragama maupun intoleransi beragama dan juga menambah pengetahuan terkait peran yang dilakukan oleh guru dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi pada siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam beberapa hal. Pertama, penelitian ini berfungsi sebagai media untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama. Penelitian ini juga dapat menjadi bukti konkret akan adanya sumbangsih peneliti sekaligus sebagai seorang

mahasiswa berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan. Tentunya sangat banyak sekali manfaat yang diperoleh peneliti yang tidak dapat peneliti tuliskan secara keseluruhan, namun hanya dapat menulis beberapa saja. Manfaat yang diperoleh, tidak lain dan tidak bukan, salah satunya yakni peningkatan pemahaman peneliti dalam konteks penulisan, juga pengalaman yang diperoleh dari pengamatan secara langsung pada tempat penelitian.

b. Bagi guru

Penelitian ini juga memberikan kontribusi nyata bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terkait, dan juga pendalaman perihal peran yang dilakukan oleh guru dalam mencapai sekaligus meningkatkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, guru akan semakin lebih memahami peran yang seyogyanya dilakukan, juga mengetahui faktor pendukung dan kendala serta upaya-upaya yang dapat dilakukan guna dapat menanggulangi kendala tersebut. Tidak hanya guru dari sekolah SMP Negeri 75 Jakarta, bagi peneliti, guru-guru

secara umumnya dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

c. Bagi siswa

Penelitian ini, tentunya memberikan berbagai keuntungan secara langsung bagi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya penelitian ini, pemahaman siswa terkait toleransi dan intoleransi akan semakin meningkat dan juga siswa akan lebih memahami dampak dari sikap toleransi maupun sikap intoleransi. Tidak hanya siswa dari sekolah SMP Negeri 75 Jakarta, bagi peneliti, siswa secara umumnya dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun dalam berbagai kegiatan di ruang lingkup sekolah. Adanya penelitian ini, semakin menciptakan lingkungan sekolah yang penuh dengan cinta kasih dalam keberagaman, maka penelitian ini membawa pesan dengan nuansa

kedamaian dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya SMP Negeri 75 Jakarta, bagi peneliti, sekolah yang memiliki keberagaman yang sama, secara umumnya dapat memperoleh manfaat dari penelitian yang diupayakan oleh peneliti saat ini.

e. Bagi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi Universitas, sebab dengan adanya penelitian ini, sehingga kemudian dapat menambah referensi pada perpustakaan kampus, pada konteks sesuai dengan referensi pada penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Juga menambah lulusan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Sebab penelitian ini sebagai syarat untuk lulus pada jenjang S1.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam lima bab yang masing-masing berisi sub-bab yang memberikan penjelasan dan rincian terkait bab yang bersangkutan. Struktur ini

bertujuan untuk mempermudah proses penulisan dan pengorganisasian penelitian.

Struktur penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi konteks permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

BAB II Landasan Teori, yang meliputi pembahasan konsep teori, kerangka konseptual, dan tinjauan penelitian terdahulu. Konsep-konsep teoritis ini akan menjadi landasan dalam membahas hasil penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, yang menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk lokasi dan waktu penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, kerangka instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data.

BAB IV Temuan Penelitian, yang menyajikan evaluasi terhadap data yang dikumpulkan dan mencakup pembahasan hasil penelitian.

BAB V Kesimpulan, yang merangkum temuan penelitian dan memberikan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Tinjauan teori adalah narasi menyeluruh yang merangkum dan mengevaluasi berbagai ide, definisi, dan hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan subjek-bukan sekadar daftar sumber, tetapi juga dasar teori yang dimasukkan ke dalam kerangka penelitian. Proses ini memungkinkan pengenalan kesenjangan pengetahuan, pembentukan hipotesis, dan interpretasi data yang kritis dan logis, yang pada akhirnya meningkatkan kredibilitas dan validitas penelitian.

Dengan mengkaji teori dan temuan-temuan sebelumnya, kita dapat menyusun kerangka kerja penelitian yang terarah, mengidentifikasi variabel-variabel kunci, dan mengembangkan hipotesis yang sesuai dan didasarkan pada tinjauan menyeluruh terhadap literatur yang ada. Selain itu, tinjauan teori membantu menyoroti kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, mencegah pengulangan penelitian yang tidak efektif, sehingga memastikan bahwa penelitian ini menawarkan wawasan yang baru dan

memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, tinjauan teori tidak hanya mempengaruhi cara pengumpulan dan pemeriksaan data, tetapi juga mempengaruhi cara pengambilan kesimpulan dan membuat rekomendasi yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan relevan.

1. Toleransi Beragama

Menurut KBBI, toleransi adalah sikap menghargai dan menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, dan tindakan orang lain yang mungkin berbeda dengan pendapat, pandangan, kepercayaan, dan tindakan sendiri. Dalam konteks Islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh, yang berarti bersikap lapang dada dan murah hati dalam menerima berbagai sudut pandang (Nabila Cahyaningtiyas & Desi Nur Rahayu, 2023). Toleransi adalah tidak memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan yang diterima oleh orang lain. Toleransi dalam hal agama juga menunjukkan bahwa setiap individu berhak untuk menyesuaikan dan memberikan rasa aman bagi orang lain. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan apa yang ingin mereka

lakukan atau melaksanakan agama sesuai dengan kewajiban yang diemban oleh setiap anggota agama.

Pemerintah mendirikan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) pada 3 Januari 1946 guna mengatur masalah keagamaan di Indonesia. Kemenag RI juga memiliki tanggung jawab penuh dalam menciptakan kerukunan antaragama di Indonesia. Oleh sebab itu, ada kewajiban hukum untuk melakukan upaya moderasi beragama demi melawan ideologi radikalisme yang telah menyerang banyak negara (Yoga Irama & Mukhammad Zamzami, 2021).

Pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai moderasi beragama semakin dikenal di berbagai media, menunjukkan bahwa pemahaman yang moderat sangat diperlukan untuk mempertahankan persatuan antar agama di Indonesia. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti menanamkan nilai-nilai moderat yang mencakup sikap toleransi terhadap norma-norma sosial dan pendidikan. Ini merupakan upaya Kemenag sebagai institusi yang bertugas melindungi dan mengelola keragaman beragama di tanah air.

Diharapkan langkah ini dapat membantu meredakan konflik di kalangan masyarakat yang bertentangan dengan Pancasila sebagai landasan negara (Sofia Aulia Zakiyatun Nisa, 2021).

Nilai toleransi ini sesuai dengan tujuan negara yang bertanggung jawab untuk membangun suasana yang tenang dan harmonis di tengah perbedaan, terutama dalam hal keagamaan. Pasal 1 UUD 1945 yang merupakan cerminan dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengindikasikan pentingnya kesadaran untuk menghormati nilai-nilai agama serta praktik dari berbagai agama yang ada.

a. Toleransi Beragama Menurut Islam

Dalam kerangka Pancasila, moderasi beragama mengacu pada pola pikir, sudut pandang, dan tindakan yang berkaitan dengan agama yang menekankan pada nilai-nilai dan kelebihan manusia. Setiap agama bercita-cita untuk mempromosikan perdamaian, menumbuhkan pemahaman, dan menghormati keragaman keyakinan. Toleransi berfungsi sebagai sarana untuk mengakui dan menghargai perbedaan di antara individu atau kelompok

dalam konteks sosial dan agama. Selain itu, moderasi beragama bertujuan untuk menjunjung tinggi dan menghormati esensi Bhinneka Tunggal Ika.

Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti yang tercantum pada sila pertama pancasila, digunakan dalam masyarakat yang mengutamakan toleransi agama dan kepercayaan. Sila pertama menjelaskan tentang agama, yang artinya setiap individu berhak menentukan pilihan agamanya sendiri. Keyakinan yang berlandaskan pada hati nurani ini harus dihargai. Melanjutkan sila pertama dengan melaksanakan praktik agama sesuai keyakinan Anda, menghargai perbedaan yang ada di setiap agama, serta menunjukkan penghormatan kepada mereka yang sedang beribadah, tentu saja berkaitan dengan sikap yang sejalan dengan sila pertama, yaitu mengekspresikan dan menerapkan sikap toleransi. Ini adalah uraian mengenai toleransi dalam beragama:

- 1) Pengertian toleransi beragama

Toleransi beragama berkaitan dengan keyakinan yang dipegang oleh individu mengenai keimanan atau ketuhanan yang mungkin dianut oleh kelompok tertentu. Setiap orang berhak untuk memilih keyakinannya sendiri, menganut keyakinannya, dan menghormati doktrin agamanya.

Toleransi Antar Penganut Agama: Istilah ini biasanya berkaitan dengan elemen agama, sosial, dan budaya, serta menggambarkan sikap yang menentang diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam komunitas. Kata "*tolerare*", yang berasal dari Bahasa Belanda dan berarti "membolehkan", juga digunakan dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, toleransi memiliki konsekuensi. Toleransi adalah hasil dari perbedaan prinsip: menghormati pendapat orang lain tanpa mengorbankan pendapat sendiri.

Toleransi antar agama berakar pada pemahaman bahwa setiap agama bertanggung jawab

atas tindakan ibadah dan adat istiadatnya sendiri, dengan masing-masing memiliki pendekatan dan praktik yang berbeda. Dengan demikian, toleransi antar agama tidak hanya menyangkut masalah agama, tetapi juga pengakuan terhadap keragaman di antara para pemeluk berbagai agama dalam interaksi sosial mereka.

Selain menikmati kebebasan, terdapat pula tanggung jawab lain yang harus dipenuhi, yaitu tanggung jawab kepada Tuhan dan agama kita, serta kepada negara kita. Mereka menuntut kita untuk bertindak jujur dan menyebarkan agama kita tanpa paksaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi antar umat beragama tidak berarti kita bisa secara sembarangan menganut satu agama dan juga agama lainnya atau melaksanakan ritual dengan bebas.

Toleransi beragama juga berarti mengakui bahwa ada agama lain selain agama kita dengan

segala cara peribadatannya dan memberi mereka kebebasan untuk menganut keyakinan agama mereka sendiri. Toleransi antar umat beragama berarti menghormati dan memberikan ruang bagi orang lain untuk melakukan apa yang diajarkan agama mereka, seperti beribadah dan merayakan hari raya. Toleransi antar umat beragama juga akan menghasilkan sikap untuk saling menjaga, bahkan jika mereka berbeda agama. Toleransi antar umat beragama juga akan melarang adanya pemaksaan terhadap umat beragama lain.

2) Nilai-nilai Toleransi

Menghargai keyakinan orang lain serta tidak memaksakan orang lain untuk beriman kepada apa yang kita imani yaitu Islam, sudah dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Al-Yunus ayat 99-100:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ

حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا

يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Terjemahan bahasa indonesia:

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?”

“Tidak seorang pun akan beriman, kecuali dengan izin Allah dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mau mengerti.”

Merujuk pada ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak boleh dipaksakan, karena Allah tidak memaksa seseorang untuk beriman, namun keimanan haruslah tulus dan berasal dari dalam diri sendiri. Selain itu, tanpa izin Allah, tidak ada seorang pun yang akan beriman. Terlepas dari seberapa keras kita mendorong orang lain untuk beriman, mereka tidak akan melakukannya kecuali jika dibimbing oleh

Allah. Jika kita berkomitmen untuk pertumbuhan pribadi, maka hidayah akan diberikan kepada kita melalui izin-Nya.

Ayat yang disebutkan sebelumnya menggambarkan bahwa umat Nabi Yunus diberi pilihan oleh Allah untuk memutuskan apakah akan menerima-Nya atau tidak, karena mereka dibekali dengan akal untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dengan kemampuan ini, beberapa pengikut Nabi Yunus memilih untuk percaya kepada Allah dan, sebagai hasilnya, mereka terhindar dari hukuman. Akan tetapi, sebagian lainnya tetap keras kepala. Jika Allah bermaksud untuk memaksa semua orang untuk percaya, itu akan menjadi hal yang mudah bagi-Nya, mengingat otoritas-Nya atas semua makhluk.

Dalam agama Islam diperintahkan untuk tetap bisa menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama yang

berbeda selain Islam. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

Terjemahan bahasa indonesia:

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Tema utama Surat Al-Kafirun menekankan pentingnya toleransi di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun toleransi dianjurkan, namun ada batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber fundamental dan prinsip panduan pendidikan Islam. Ayat yang disebutkan menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pengabdian eksklusif kepada Tuhan, tanpa pertukaran atau kompromi dengan penganut agama lain. Hai kalian yang tidak beriman, kamu punya keyakinanmu sendiri, yaitu menyembah kepada

sosok-sosok yang kamu percayai, sedangkan aku memiliki keyakinan yang telah Allah tunjukkan padaku, sehingga aku tidak akan berpindah ke kepercayaan yang berbeda.

Dalam agama Islam diperintahkan agar sadar bahwa adanya perbedaan, sehingga dari perbedaan tersebut dapat mengenal antara satu sama lain bukan malah sebaliknya. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١﴾

Terjemahan Bahasa Indonesia:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang

paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari asal yang sama, yaitu dari seorang laki-laki (Nabi Adam) dan seorang perempuan (Hawa). Perbedaan bangsa, suku, bahasa, dan budaya yang ada di muka bumi adalah kehendak Allah, dan tujuan utamanya bukan untuk menjadi alasan perpecahan, perselisihan, atau merasa lebih unggul satu sama lain, melainkan untuk saling mengenal, memahami, dan bekerja sama.

Kemuliaan dan derajat seseorang di sisi Allah tidak ditentukan oleh kekayaan, keturunan, warna kulit, atau status sosial, tetapi semata-mata oleh ketakwaannya—yaitu sejauh mana ia menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-

Nya, serta berperilaku baik terhadap sesama. Ayat ini juga menjadi dasar ajaran toleransi, persaudaraan, kesetaraan, dan anti-diskriminasi dalam Islam. Semua manusia setara di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah kualitas iman dan amalnya.

Selanjutnya tertera dalam Q.S Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahan bahasa indonesia:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah

*berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang
tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi
Maha Mengetahui.”*

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam mengikuti suatu agama. Kedamaian tidak dapat hadir dalam suasana jiwa. Kedamaian dapat dicapai melalui jiwa yang damai. Tidak ada paksaan untuk memeluk aqidah Islam karena hati akan menjadi gelisah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa tidak dibenarkan bagi umat Islam untuk melakukan kekerasan dan paksaan terhadap orang yang tidak beragama Islam untuk memaksa mereka menganut agama Islam.

2. Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI, guru adalah orang yang mengajar sebagai pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya). Dalam bahasa Arab, kata "*mu'allimat*" atau "*ustaz*" berarti orang yang bekerja

sebagai pengajar atau orang yang mengajar (Yusnaili Budianti dkk., 2022). Dalam dunia pendidikan, peran utama seorang pendidik adalah memberikan pengajaran. Mengajar adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain dengan cara yang paling singkat dan tepat (Departemen Agama RI, 2019). Sikap profesional dan keahlian guru tidak lain pada bidang pembelajaran. Guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran di sekolah, dan keberhasilan siswa dipengaruhi oleh mereka (Nur Aisyah Musri & Adiyono, 2023).

Pada tahun 2007, tepatnya pada tanggal 4 Mei, ditetapkan peraturan mengenai pendidik harus memiliki gelar yang sesuai dan memiliki keterampilan khusus. Mereka diharuskan untuk menunjukkan empat kemampuan utama: keterampilan sosial, keterampilan mengajar, keahlian dalam bidang studi, dan kualitas pribadi. Guru yang efektif dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

a. Pengertian Peran Guru

Sebagaimana diuraikan dalam UU No. 14 tahun 2005, guru dan dosen dianggap sebagai pendidik profesional yang diberi tanggung jawab untuk mengajar, mengembangkan, melatih, membimbing, memberikan bimbingan dan evaluasi, serta menilai peserta didik. Selain mengajarkan pengetahuan kepada siswa, guru juga berfungsi sebagai motivator, inspirator, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa dari usia dini hingga pendidikan menengah di jalur pendidikan formal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia VI, guru adalah orang yang mengajar sebagai pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya). ” Definisi ini memberi penekanan pada profesi formal yang dilakukan oleh seseorang untuk memberikan pendidikan atau pengajaran kepada peserta didik.

Adapun pengertian guru menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1) Ki Hajar Dewantara

Seorang pendidik, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mendidik, yaitu dapat mengerahkan segala potensi yang dimiliki siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kompeten serta meraih Keselamatan dan kebahagiaan yang maksimal sebagai bagian dari komunitas.

2) Surya

Menurut Surya, bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang dipandang baik oleh masyarakat umum, yang percaya bahwa guru harus dicontoh dan ditiru.

3) Ngalim Purwanto

Sementara itu, Ngalim Purwanto mengartikan guru sebagai orang yang pernah menyampaikan suatu pengetahuan kepada individu atau sekelompok siswa.

4) Ahmad Tafsir

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa, yang meliputi domain kognitif, emosional, dan fisik.

5) Husnul Khotimah

Husnul Khotimah mendefinisikan guru sebagai individu yang menawarkan pengetahuan dan membantu peserta didik dalam proses mengubah informasi dari sumber-sumber pendidikan.

Dari berbagai pendapat para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan, dukungan, dan pengajaran kepada siswa yang menjalani proses pendidikan. Dalam keadaan tertentu, peran adalah apa yang dilakukan seseorang. Peran seorang pendidik sangat penting untuk menjamin proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berjalan dengan

efektif. Menurut UU No. 14 tahun 2005, pasal 1 ayat 1, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. "

Sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003, yang membahas kerangka kerja pendidikan nasional, pendidikan adalah inisiatif yang disengaja dan terstruktur yang bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar dan proses yang memungkinkan siswa untuk secara proaktif meningkatkan potensi mereka, menanamkan dalam diri mereka keyakinan spiritual, disiplin diri, pengembangan karakter, kecerdasan, integritas moral, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri dan untuk masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai pengetahuan umum dan wawasan tentang agama (At-ta,dib) yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika (fisik,

spiritual, dan intelektual) dengan tujuan untuk mencapai kepuasan baik di kehidupan ini maupun di akhirat (at-tarbiyah). Bentuk pendidikan ini merupakan pendekatan yang sistematis dan disengaja untuk membekali siswa dengan pemahaman, penghayatan, dan keimanan terhadap ajaran Islam. Pendidikan ini juga menekankan pentingnya menghormati individu dari agama yang berbeda untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama, memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yang berarti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (*way of life*).

Dengan demikian, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang dirancang dengan penuh perhatian untuk mencapai tujuan tertentu bagi anak-anak yang sedang berkembang.

Tujuannya adalah untuk memastikan terbentuknya sikap dan perilaku yang baik serta perkembangan fisik dan spiritual mereka seimbang baik saat ini maupun di masa depan.

b. Indikator Peran Guru

Dalam konteks penelitian ini, jelaslah bahwa pendidik memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar memberikan pengetahuan. Bayangkan sebuah pertunjukan teater di mana guru berperan sebagai sutradara, pemain, dan penulis. Sebelum pementasan dimulai, mereka membuat skenario pembelajaran dengan mengembangkan tema dan alur cerita yang menarik, mengumpulkan sumber daya seperti alat bantu visual, narasi, atau berbagai bahan ajar, dan memposisikan diri mereka sebagai fasilitator yang menumbuhkan lingkungan yang positif.

Saat pelajaran berlangsung, guru berubah menjadi pendongeng yang hidup, menyampaikan

materi dengan penuh semangat - seperti sedang memainkan drama pendidikan yang menawan. Metode mendongeng ini tidak hanya mengungkapkan ide, tetapi juga memicu kreativitas dan keterlibatan emosional siswa, memastikan bahwa informasi yang dibagikan tetap berkesan. Guru juga berperan sebagai pemandu - membangun ruang untuk percakapan, memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan bereksplorasi, dan membantu mereka menemukan solusi mereka sendiri, bukan hanya memberikan jawaban.

Selain itu, guru juga berperan sebagai sosok penyemangat dan sekutu yang mendukung. Penegasan dan dorongan mereka menanamkan kepercayaan diri pada siswa, dan ketika tantangan muncul, mereka menawarkan bantuan dengan mewujudkan prinsip Ki Hajar Dewantara yang terkenal, "Ing ngarso sung tulodo. tut wuri handayani," yang menyoroti pentingnya memimpin dengan memberi contoh,

memberikan motivasi, dan menawarkan dukungan dari belakang. Setelah penyampaian materi, tanggung jawab pengajar beralih menjadi penilai dan peneliti: terlibat dalam tanya jawab untuk memastikan pemahaman, memeriksa keberhasilan teknik pengajaran, dan menawarkan umpan balik yang berharga. Dalam skala yang lebih luas, guru juga menjadi penghubung - membina dialog di antara siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan, selain mengelola perangkat pembelajaran.

Oleh karena itu, para pendidik memiliki banyak peran; mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengatur ruang kelas, pencipta pengalaman belajar, pendongeng dan pemandu yang penuh kasih, inspirator yang antusias, penilai yang teliti, dan penghubung komunikasi. Semua peran ini bersatu dengan satu tujuan: untuk menjamin bahwa siswa tidak hanya menyerap informasi tetapi juga memahami, mengasimilasi, dan meningkatkan kemampuan mereka

- sampai mereka sepenuhnya memenuhi tujuan pembelajaran. Adapun berbagai peran guru yang juga menjadi indikator dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah individu yang mendidik dan bertindak sebagai contoh, model, dan pengaruh bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas khusus seperti akuntabilitas, kepemimpinan, otonomi, dan disiplin diri.

2) Guru sebagai model dan teladan

Pendidik bertindak sebagai contoh dan inspirasi bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap mereka sebagai mentor. Oleh karena itu, cara seorang guru berperilaku akan menarik minat murid-muridnya dan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk mengawasi perilaku, ucapan, pakaian, dan sikap mereka, seperti bagaimana

Nabi Muhammad mencontohkan sifat-sifat ini kepada para pengikutnya.

3) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator berarti mereka mendorong siswa untuk meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar mereka. Sikap guru sebagai motivator termasuk bersikap terbuka, membangun hubungan yang serasi dalam interaksi belajar, membantu siswa, dan menanamkan bahwa belajar adalah penting.

4) Guru sebagai pembimbing

Pengajar memiliki tugas untuk memastikan proses pembelajaran berjalan lancar dan mendampingi siswa dengan pengetahuan serta pengalamannya.

5) Guru sebagai pelatih Pendidikan

Dalam konteks pelatihan, pengajaran melibatkan proses yang membutuhkan pengembangan keterampilan kognitif dan

kemampuan fisik, sehingga mengharuskan guru untuk mengambil peran sebagai pelatih.

6) Guru sebagai evaluator evaluasi atau penilaian

Mengenai evaluasi, menilai kinerja siswa adalah bagian dari pendidikan yang memiliki banyak aspek, sehingga guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pandangan yang memadai. Salah satu tanggung jawab guru adalah mengevaluasi semua kegiatan pendidikan untuk menentukan apakah kegiatan tersebut memenuhi harapan yang ditetapkan.

B. Kerangka Berpikir

Bagan ini menggambarkan kerangka berpikir untuk sebuah penelitian yang berfokus pada "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta."

Bagian atas bagan (alir proses pemikiran penelitian):

1. Fokus Penelitian: Dimulai dengan topik utama "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta." Ini menunjukkan area studi yang ingin di jelajahi.
2. Pertanyaan Penelitian: Dari fokus penelitian ini, terdapat dua poin yang diangkat sebagai dasar pernyataan penelitian:
 - Minimnya kolaborasi antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
 - Kurangnya penghormatan di antara siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.
3. Rumusan Masalah: Berdasarkan pernyataan penelitian, dirumuskan dua pertanyaan spesifik yang akan dijawab dalam penelitian ini:

- Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta?
- Apa saja faktor-faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta?

Ini menunjukkan tujuan spesifik dari penelitian.

Bagian bawah bagan (kerangka teori/konsep):

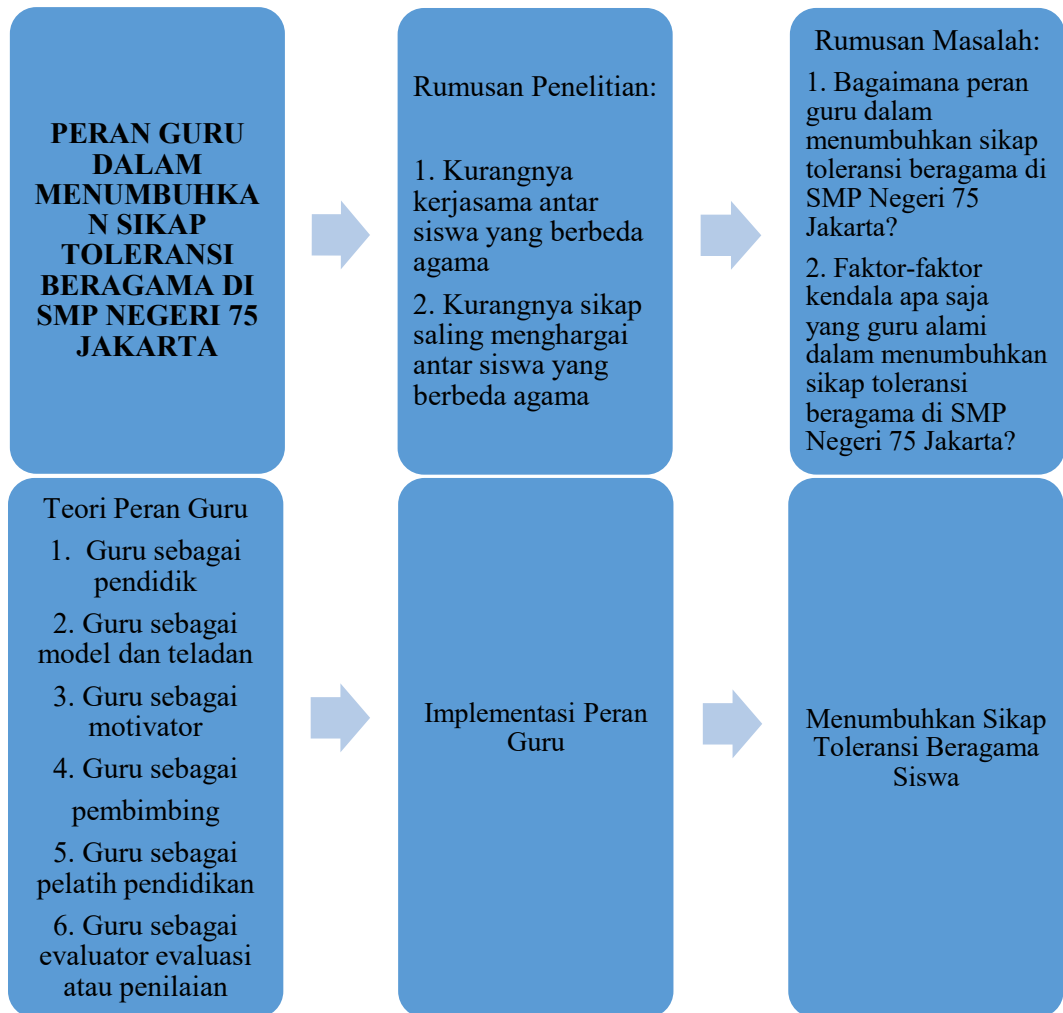
1. Teori Peran Guru: Bagian ini menunjukkan landasan teori yang akan digunakan untuk menganalisis peran guru. Teori ini mengelompokkan tanggung jawab guru ke dalam enam bagian:
 - Guru sebagai pendidik
 - Guru sebagai model dan teladan
 - Guru sebagai motivator
 - Guru sebagai pembimbing
 - Guru sebagai pelatih pendidikan
 - Guru sebagai evaluator evaluasi atau penilaian

Aspek-aspek ini akan menjadi variabel atau dimensi yang akan dianalisis dalam kaitannya dengan peran guru dalam menumbuhkan toleransi

2. Implementasi Peran Guru
3. Sikap Siswa: Ini adalah hasil akhir atau efek yang diinginkan dari upaya untuk mengembangkan sikap toleransi antar agama, yang penting dalam mendapatkan hasil yang diharapkan (sikap toleransi siswa).

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan sebuah pendekatan sistematis untuk memahami hubungan antara peran guru dan penumbuhan toleransi beragama pada siswa, dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan menggunakan landasan teori yang relevan untuk mencapai hasil yang penting untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (sikap toleransi siswa).

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, beberapa peneliti telah melaksanakan kajian mengenai peran guru dalam meningkatkan sikap toleransi antara agama dalam konteks penyelesaian konflik. Berikut penelitiannya, antara lain:

Penelitian dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Lingkungan Sekolah (Rafidha Mustafa, 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran instruktur Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi antar agama di Sekolah Dasar Negeri Tegalmulyo, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik ini dalam mendorong sikap toleran, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah dasar, sementara penelitian yang diajukan berfokus pada sekolah menengah pertama. Peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. "

Penelitian berjudul Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI (Silfia Dewi dkk., 2024). Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan gagasan moderasi beragama pada siswa di SDN 2 Kelod Kangin Semarapura Klungkung Bali, termasuk analisis tentang bagaimana hal itu dilakukan dan implikasinya, dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah dasar, sementara penelitian yang diajukan berfokus pada sekolah menengah pertama. Peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta."

Penelitian dengan judul Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar (Kasya Ardina Kamal & Lu'luil Maknun, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran instruktur Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi antaragama di Sekolah Dasar Negeri Tegalmulyo, dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik ini dalam mendorong

sikap toleran, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah dasar, sementara penelitian yang diajukan berfokus pada sekolah menengah pertama. Peneliti mengajukan penelitian dengan judul "Kontribusi Guru dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta." Yang menjadikan lingkungan Sekolah Dasar sebagai studi kasus penelitian atau lokasi penelitian sedangkan penelitian yang diusulkan menjadikan lingkungan Sekolah Menengah Pertama sebagai studi kasus atau dalam lokasi penelitian.

Ketiga penelitian terdahulu di atas dan penelitian yang diusulkan memiliki persamaan mulai dari metode penelitian dan fokus penelitian, maka dari itu perlu untuk melakukannya secara berkelanjutan atau mengimplementasikan secara berkelanjutan pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu peneliti mengusulkan sebuah penelitian dengan judul Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Diharapkan dengan adanya penelitian ini benar-benar

dapat menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75
Jakarta.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian memainkan peran penting dalam studi apa pun. Metodologi penelitian mencakup kumpulan kegiatan, pedoman, dan proses yang digunakan oleh para peneliti dalam bidang tertentu. Oleh karena itu, metodologi penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja utama untuk melakukan penelitian. Metode penelitian berperan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi yang akurat untuk sebuah penelitian. Peneliti akan memeriksa semua informasi yang dikumpulkan melalui metode penelitian yang dipilih untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Seiring berjalannya waktu, evolusi budaya, pengetahuan, informasi, dan teknologi telah berkembang seiring dengan penelitian dan metodologinya. Berbagai jenis penelitian dapat ditelaah dari berbagai perspektif, tetapi penelitian ini hanya berfokus pada prinsip-prinsip dasar penelitian kualitatif (Fiantika dkk., 2022).

A. Metode Penelitian

1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif menggambarkan pendekatan yang menghasilkan data dalam format naratif. Narasi ini muncul dari pengamatan yang ditangkap secara tertulis, lisan, atau perilaku dari peserta penelitian. Informasi naratif atau deskriptif diperoleh dari eksplorasi dan interpretasi peneliti terhadap konteks sosial yang sedang diselidiki. Oleh karena itu, ide ini membentuk dasar untuk definisi metode penelitian kualitatif. Di bawah ini adalah beberapa definisi pendekatan penelitian kualitatif yang telah berkembang seiring dengan kemajuan ide penelitian.

2. Kelebihan Penelitian Kualitatif

Setiap pendekatan penelitian menawarkan manfaat yang unik. Misalnya, penelitian kuantitatif memberikan keuntungan karena kekhususannya, fokus teoretis, ketepatan yang lebih besar, dan kemampuan untuk diukur. Di sisi lain, penelitian kualitatif sering dianggap lebih

berharga karena menawarkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam, memprioritaskan proses, bukan hanya hasil, dan mengandalkan pengalaman pribadi. Manfaat yang terkait dengan setiap metode penelitian selaras dengan tujuan yang ingin dicapai oleh para peneliti.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

SMP Negeri 75 Jakarta adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP Negeri di jalan raya Kebon Jeruk. Kecamatan Kebon Jeruk, kota Jakarta Barat. Peneliti memilih lokasi tersebut berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara *online* maupun *offline* untuk memperoleh berbagai sumber data sebelum melakukan observasi secara langsung. Sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa di sekolah tersebut memiliki siswa yang beragam yakni sebagian siswa memiliki keberagaman agama, sehingga peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan “Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Tidak hanya itu, pada tanggal 06 Mei 2025 setelah peneliti memperoleh informasi dari hasil pengamatan yang dilakukan,

maka peneliti memohon surat permohonan izin penelitian kepada universitas yang ditujukan ke sekolah terkait. Setelah surat permohonan izin penelitian sudah ada, selang beberapa waktu peneliti memutuskan untuk melakukan observasi secara langsung sekaligus membawa surat permohonan izin penelitian dan menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan di sekolah tersebut. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Desember 2024	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agustus 2025
1.	Survei									
2.	Penyusunan Proposal Penelitian									

3.	Seminar Proposal Penelitian									
4.	Melakuka n pengumpu lan data dan pengolaha n data									
5.	Analisis Data									
6.	Sidang Skripsi									

C. Deskripsi Posisi Penelitian

Posisi seorang peneliti di sini melibatkan perencanaan, pengumpulan data, serta analisis data yang didapat untuk mencapai hasil penelitian. Peneliti mendapatkan data dengan cara mengamati

objek secara *offline* maupun *online*. Selanjutnya, peneliti melakukan permohonan izin penelitian kepada pimpinan tertinggi di sekolah terkait dan sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan peneliti. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dan juga melakukan dokumentasi sebagai bukti keabsahan dalam penelitian. Peneliti tidak hanya sebagai perencana atau penganalisis data saja, melainkan peneliti juga harus bisa menjadi seorang teman bagi subjek. Karena dengan cara itu subjek akan merasa nyaman dan lebih mudah memberikan informasi yang benar dan terhindar dari *hoaks*.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yakni seseorang memiliki cukup pengetahuan atau informasi yang berkaitan seputar ruang lingkup penelitian. Peneliti memperoleh informasi dengan melalui tahapan ini secara sistematis, adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian guru adalah

a) Guru Agama

b) Guru PKN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Bagi peneliti kedua guru tersebut memberikan peran yang sangat penting karena akan memberikan informasi yang akurat terkait keberagaman Agama. sebab apa yang diajarkan masih sesuai konteks dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Kepala Sekolah

Pimpinan tertinggi di sekolah sudah sangat pasti sebagai informan dalam penelitian yang dilakukan. Sebab, pimpinan tertinggi di sekolah akan memberikan informasi seputar latar belakang sekolah, sarana dan prasarana sekolah serta hal-hal yang berkaitan dengan sekolah secara kompleks.

3. Siswa

Siswa menjadi informan sekaligus sebagai objek yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dari informan ini kita bisa mengetahui apa saja faktor pendukung, kendala serta upaya

dalam menghadapi kendala yang mempengaruhi keberagaman agama di sekolah. Dengan demikian peneliti, pihak sekolah dan guru bisa saling bersinergi guna memberikan solusi yang tepat atau menemukan solusi yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan.

4. Wali kelas

Informan selanjutnya yaitu wali kelas siswa yang akan memberikan sumbangsih perihal informasi seputar latar belakang siswa dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, metode pengumpulan data digunakan. (Ardiansyah dkk., 2023). Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode tertentu. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Waruwu, 2024). Teknik pengumpulan data bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi mengacu pada tindakan memeriksa subjek tertentu. Proses observasi menggunakan alat observasi yang terstandarisasi. Selama periode observasi, peneliti mengambil peran yang tidak mengganggu. Aspek-aspek penting yang menjadi fokus meliputi ciri-ciri pribadi seperti pakaian, bahasa tubuh, dan isyarat nonverbal, serta interaksi sosial, tindakan individu, dan lingkungan fisik di sekitarnya.

Merujuk pada sumber diatas, peneliti mengambil penelitian kualitatif dengan metode observasi partisipasi dengan cara melakukan observasi langsung. Peneliti melakukan pengamatan terlebih dahulu dilakukan secara *online* maupun secara *offline* sebelum melangkah lebih jauh atau mengajukan permohonan izin penelitian di sekolah tersebut. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti seputar tentang bagaimana keadaan sekolah di SMP Negeri 75 Jakarta, siswa, guru, yang pada garis besarnya tentang hal apapun yang berkaitan dengan sekolah. Hal ini dilakukan agar memperkuat data, sehingga data yang

diperoleh akurat dan mudah untuk diinterpretasikan di kemudian hari.

2. Wawancara

Wawancara melibatkan dialog antara dua orang atau lebih yang terjadi antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi. Format wawancara terdiri dari wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur bergantung pada daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya yang dibuat oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur lebih mudah beradaptasi, memungkinkan peneliti untuk mengikuti perkembangan alami percakapan. Wawancara semi-terstruktur memadukan aspek-aspek dari format terstruktur dan tidak terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan awal telah ditentukan sebelumnya, namun dapat disesuaikan berdasarkan respons dari orang yang diwawancarai.

3. Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengumpulan data yang terkait dengan subjek yang sedang dipelajari, yang dapat mencakup Pengumpulan dilakukan di lapangan. Setiap item yang dikumpulkan dapat memberikan berbagai wawasan verbal, numerik, visual, dan gambar. Selain itu, barang-barang yang dikumpulkan ini dapat mencakup materi yang dibuat oleh peserta, seperti jurnal dan akun media sosial.

F. Kisi-kisi instrumen Penelitian

Kisi-kisi penelitian bertindak sebagai referensi atau representasi dari alat tersebut. Instrumen penelitian adalah sarana atau sumber daya yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, membuat tugas menjadi lebih sederhana dan mengarah pada hasil yang lebih baik, lebih akurat, komprehensif, dan sistematis, yang lebih mudah dianalisis. Alat penelitian memiliki arti penting dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian membantu dalam memproses data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, alat yang paling utama adalah peneliti

itu sendiri. Sebagai instrumen utama, peneliti harus menguasai prinsip-prinsip metodologi penelitian ilmiah.

Kisi-Kisi Instrumen adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Instrumen

NO.	Variabel/Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan/Item Instrumen	Jenis Instrumen
		Guru sebagai fasilitator pembelajaran toleransi	1. Bagaimana Bapak/Ibu menyampaikan materi tentang toleransi beragama dalam pembelajaran?	Wawancara
		Guru sebagai role model (teladan)	2. Sejauh mana Bapak/Ibu memberikan contoh sikap	Wawancara/Observasi

1.	Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama		toleransi dalam interaksi sehari-hari di sekolah?	
		Guru sebagai mediator konflik	3. Apakah Bapak/Ibu pernah menangani konflik antar-siswa terkait perbedaan agama? Bagaimana solusinya?	Wawancara
		Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran	4. Mata pelajaran apa saja yang menurut Bapak/Ibu paling relevan untuk mengajarkan	Wawancara

			toleransi beragama?	
2.	Faktor Pendukung	Dukungan Kebijakan Sekolah	5. Apakah sekolah memiliki program khusus untuk meningkatkan toleransi beragama? Sebutkan contohnya.	Wawancara
		Lingkungan Sosial Siswa	6. Bagaimana latar belakang agama siswa di kelas yang Bapak/Ibu ajar? Apakah beragam?	Wawancara

3.	Kendala Yang Dihadapi Guru	Kurangnya pemahaman siswa	7. Apakah Bapak/Ibu menemukan siswa yang kurang memahami pentingnya toleransi? Berikan contoh.	Wawancara
		Faktor eksternal (keluarga/media)	8. Apakah ada pengaruh dari luar sekolah (keluarga/media) yang menghambat upaya menumbuhkan toleransi?	Wawancara

4.	Upaya Guru Menghadapi kendala	Inovasi Metode Pembelajaran	9. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan untuk mengatasi kendala dalam mengajarkan toleransi?	Wawancara
		Kolaborasi dengan guru lain	10. Apakah Bapak/Ibu berkoordinasi dengan guru lain untuk program toleransi?	Wawancara

G. Validasi Data

Proses pengecekan dan pengujian data untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan sah disebut validasi data. Dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif, validasi data sangat penting. Validasi adalah tindakan pembuktian yang dilakukan dengan sistem, bahan, prosedur, proses, dan kegiatan hingga mekanisme penelitian digunakan. Oleh karena itu, proses validasi ini dapat dijelaskan sebagai dokumentasi yang menunjukkan bahwa penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur, sistem, bahan, kegiatan, dan metode yang telah ditentukan.

Peneliti berencana melakukan studi dengan pendekatan triangulasi untuk menguji keandalan data. Dalam penelitian kualitatif, metode triangulasi digunakan untuk melihat atau menilai berbagai perspektif. Triangulasi mengacu pada integrasi berbagai metode yang digunakan untuk memeriksa fenomena yang terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi terdiri dari empat elemen: (1) triangulasi metode; (2) triangulasi antar-peneliti, berlaku ketika penelitian dilakukan oleh sebuah tim; (3) triangulasi sumber data; dan (4) triangulasi teori.

Dari penjelasan diatas, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data dengan memeriksa kebenaran informasi tertentu dan berbagai sumber penelitian, termasuk observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Masing-masing metode memberikan bukti atau informasi, dan wawasan—atau pemahaman—tentang fenomena yang diteliti.

Peneliti akan membandingkan data dari 3 sumber tersebut yaitu:

1. Membandingkan hasil observasi dengan sumber data
2. Membandingkan hasil wawancara dengan sumber data
3. Membandingkan hasil dokumentasi dengan sumber data

Dalam penelitian ini, pertama-tama peneliti melakukan pengamatan secara mendalam seputar yang berkaitan dengan sekolah, dilakukan secara *online* maupun secara *offline*. Peneliti meluangkan waktunya untuk melakukan terjun ke lokasi secara langsung guna untuk menyampaikan surat permohonan izin dan sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan kepada pimpinan tertinggi di tempat penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian, maka peneliti kembali melakukan pengamatan secara lebih

mendalam seputar yang terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari kegiatan di sekolah, proses pengajaran yang di lakukan di kelas dan lain sebagainya. Penelitian melakukan beberapa tahapan lanjutan secara sistematis yakni kembali untuk melakukan permohonan kepada pihak-pihak terkait sebelum melakukan wawancara yang secara mendalam.

H. Teknik Analisis Data

Proses penguraian atau pemecahan data yang dikumpulkan dikenal sebagai teknik analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data melibatkan observasi dan wawancara untuk menjawab pertanyaan seperti apa, bagaimana, atau mengapa. Data yang didapat dari proses analisis kualitatif terdiri dari istilah-istilah yang berasal dari serangkaian angka. Walaupun data diakumulasikan melalui berbagai cara seperti wawancara, pengamatan, ringkasan dokumen, dan video, analisis kualitatif tetap bergantung pada kata-kata yang umumnya diatur dalam bentuk tulisan yang lebih panjang, dan data tersebut.

Berikut adalah tahapan dalam menganalisis data:

1. Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan jumlah data yang relevan tentang kasus yang akan diteliti.
2. Reduksi data adalah fase penggabungan data yang sama dari berbagai subjek. Tujuan dari tahap ini adalah untuk fokus, merangkum, dan mengolah data mentah menjadi informasi yang lebih bermanfaat.

3. Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi adalah dua langkah yang berbeda. Kesimpulan adalah hasil yang diambil dari data yang tersedia, sedangkan verifikasi adalah langkah untuk memastikan bahwa data tersebut akurat dan didukung oleh bukti yang terpercaya. Verifikasi dilakukan sehingga penilaian kesesuaian data berdasarkan prinsip dasar analisis lebih akurat dan tidak bias.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan tentang hasil temuan yang diperoleh di Lokasi penelitian, tepatnya di SMP Negeri 75 Jakarta yang berada di jl. Raya Kebon Jeruk No.19, Kota Jakarta Barat. Penulis memulai dengan observasi awal tentang keadaan sekolah dan proses kegiatan-kegiatan di sekolah. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru dan mengarsipkan data yang diperlukan. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan ikut serta dalam kegiatan sekolah.

A. Temuan Penelitian

Gambaran umum SMP Negeri 75 Jakarta ini meliputi profil sejarah berdirinya SMP Negeri 75 Jakarta, visi misi, motto serta tujuan dari SMP Negeri 75 Jakarta yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum SMP Negeri 75 Jakarta

a. Sejarah Singkat Berdiri SMP Negeri 75 Jakarta

Jl. Raya Kebon Jeruk No. 19, Kecamatan Kebon Jeruk, Kota Administrasi Jakarta Barat, adalah alamat dari SMP Negeri 75 Jakarta. Bapak S. Kurnaini (alm) merupakan kepala sekolah pertama SMP Negeri 75 Jakarta, yang mengawasi pendirian lembaga ini pada tahun 1964. Sekolah ini awalnya memiliki enam ruang kelas, yang memungkinkan SMP Negeri 75 menyelenggarakan pembelajaran di pagi hari. Setelah tahun 1976, lembaga ini mulai mengadakan proses belajar mengajar di siang hari, dan sekarang kembali mengadakan kelas di pagi hari.

Misi SMP Negeri 75 Jakarta, sebuah sekolah yang dikelola oleh pemerintah daerah, adalah untuk mencetak generasi muda yang unggul dan berakhlak baik. SMP Negeri 75 Jakarta berkomitmen untuk menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di

wilayah Jakarta Barat, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Sekolah ini terus berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan dengan melaksanakan program-program kreatif serta mendukung pengembangan keterampilan dan minat siswa.

Saat ini, SMP Negeri 75 Jakarta menerapkan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh pemerintah. Edi Krisnanto menjabat sebagai kepala sekolah SMP Negeri 75 di Jakarta, sedangkan Joko Pujiyanto sebagai operatornya. Berikut adalah orang tua yang terhormat dan dermawan yang telah memimpin SMP Negeri 75 Jakarta:

- 7) Bapak S. KURNAINI, BA (alm), Tahun 1964 – 1972
- 8) Bapak SOEDJADI, BA, Tahun 1972 – 1980
- 9) Bapak Drs. H. RHM. HASAN SADJALI (alm),
Tahun 1980 – 1986
- 10) Ibu Hj. TIEN SUTARTINI, Tahun 1986 – 1990

- 11) Bapak Drs. H. JACHMAN, Tahun 1990 – 1995
- 12) Bapak SAMYADI, S.Pd, Tahun 1995 – 1999
- 13) Bapak H. ABDULLAH AKSA, BA, Tahun 1999 –
2002
- 14) Ibu Dra. Hj. ERNI RIVAI, M.Pd, Tahun 2002 –
2006
- 15) Bapak Drs. H. BAMBANG RIYANTO, MM,
Tahun 2006 – 2009
- 16) Bapak Drs. AKHMAD SUMARDI, Tahun 2009 –
2012
- 17) Bapak Drs. H.M. SIDDIK TAWAD, Tahun 2012 –
2014
- 18) Bapak Drs. H. MAS'UD JAMALUDDIN, M.M.
2014 – 2016
- 19) Ibu Hj. Supriheni, S.Pd., M.M. 2016 – 2019
- 20) Bapak Sugandi, M.Pd., 2019 – 2020
- 21) Bapak Edi Krisnanto, S.Pd, 2019 - 2025

b. Visi Misi SMP Negeri 75 Jakarta

Visi

Terwujudnya Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, cerdas, berinovasi, berbudaya dan berwawasan global

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi yang merupakan kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- Jujur, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab
- Berprestasi akademik dan non akademik
- Berkebinekaan global, berbudaya dan berwawasan lingkungan

c. Tujuan SMP Negeri 75 Jakarta

Selain dari visi misi SMP Negeri 75 Jakarta, juga terdapat tujuan yang menjadi harapan dari SMP Negeri 75 Jakarta yakni sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya karakter siswa yang menunjukkan siswa Pancasila: yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, berkolaborasi, kritis, dan kreatif.
- 2) Untuk mencapai hasil terbaik, siswa berpartisipasi dalam kompetisi akademik dan non akademik di kota dan provinsi.
- 3) Lulusan harus memiliki kemampuan untuk melanjutkan ke SMA/SMK/MA negeri dengan minimal 50% dan 100% siswa dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya.
- 4) Peningkatan prestasi di bidang akademik dan non akademik untuk mencapai hasil yang optimal.

- 5) Terlaksananya program kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari-hari besar keanekaragaman, shalat Dzuhur berjamaah, pesantren Ramadhan, dan kebiasaan sholat dhuha bagi orang Islam dan siswa Kristen melakukan ibadah dan kebaktian bersama.
- 6) Terlaksananya program literasi dan numerasi sekolah.
- 7) Terlaksananya program 7K (Keamanan, Ketertiban, Kekeluargaan, Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Kerindangan)
- 8) Terlaksananya program pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, salim, santun).
- 9) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penataran, webinar, dan pelatihan.
- 10) Meningkatnya kinerja tenaga kependidikan demi meningkatkan layanan sekolah kepada siswa dan orang lain yang terkait.

- 11) Terpenuhinya sarana pendidikan yang memadai, baik melalui upaya swadaya maupun melalui usulan kepada pemerintah.
- 12) Menciptakan sekolah sebagai lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi siswa/i.
- 13) Tingkat demokrasi dan toleransi yang meningkat dan kesediaan warga sekolah untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan untuk menghadapi tantangan masa depan.

2. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dilakukan oleh peneliti yang tertuju pada beberapa objek, yakni diantaranya; Wakil kepala sekolah SMP Negeri 75 Jakarta, Guru PKN/Pendidikan Pancasila, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Agama Kristen dan beberapa siswa/i, mulai dari yang beragama Islam, Kristen dan Hindu. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti di SMP Negeri 75 Jakarta dengan beberapa pertanyaan yang sesuai konteks yang tercantum pada kisi-kisi instrumen penelitian. Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di sekolah SMP Negeri 75 Jakarta sebagai berikut:

a. Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 75 Jakarta

Wakil kepala sekolah menyatakan sampai saat ini tidak ditemukannya sikap intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah—dengan kata lain, sikap intoleransi sejauh ini tidak ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 75 Jakarta. Siswa maupun siswi dari berbagai latar belakang agama yang berbeda sejauh ini secara aktif

mengikuti proses pembelajaran/edukasi tentang materi toleransi beragama dan juga kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan literasi keagamaan, literasi bahasa indonesia, literasi kepramukaan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Semua guru berperan aktif dalam menumbuhkan sikap toleransi keberagamaan dengan mengedukasi di sela-sela jam waktu pembelajaran maupun dalam kegiatan upacara dan lain sebagainya. Untuk siswa non muslim, pada saat pembelajaran pendidikan agama islam di mulai, sekolah menyediakan fasilitas belajar secara khusus dalam mengikuti mata pelajaran agama islam. Namun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik berjalan dengan sebagaimana mestinya dan akan tetap terus dilakukan secara intens, untuk tetap mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi di kemudian hari.

b. Guru PKN/Pendidikan Pancasila

Hasil wawancara dengan Guru PKN/Pendidikan Pancasila. Bahwa guru PKN/Pendidikan Pancasila turut serta dalam mengupayakan proses menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta yakni dengan cara menyampaikan materi tentang toleransi beragama, seperti halnya mengedukasi di sela-sela waktu pembelajaran PKN/Pendidikan Pancasila.

Guru PKN Menyatakan bahwa sejauh ini belum pernah menangani konflik antara siswa/i terkait perbedaan agama, sebab belum adanya sikap intoleransi yang terjadi. Artinya secara garis besar bahwa belum di temukan sikap intoleransi yang terjadi di SMP Negeri 75 Jakarta, sampai pada hal-hal kekerasan antar pertemanan dan lain sebagainya. Menurut pendapat guru PKN/Pendidikan Pancasila, bahwa seluruh mata pelajaran tentu sangat relevan

untuk mengajarkan toleransi beragama, namun sesuai dengan porsinya masing-masing.

c. Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam. Pengajar Pendidikan Agama Islam juga berpartisipasi dalam upaya menanamkan sikap saling menghormati antar agama di SMP Negeri 75 Jakarta, yaitu dengan memberikan materi mengenai toleransi beragama. Hal ini dilakukan saat jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam atau di luar kelas. Namun, karena sebagian besar siswa beragama Islam, untuk siswa yang beragama non-Islam disediakan tempat khusus untuk belajar, seperti di ruang BK atau perpustakaan. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan contoh atau studi kasus persoalan tentang intoleransi kepada siswa/i beserta dampaknya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, bilamana sikap intoleransi itu terjadi.

Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa hingga kini, beliau belum pernah menangani konflik antar siswa terkait perbedaan agama, karena tidak terlihat adanya sikap intoleransi. Dengan kata lain, secara umum, belum ada perilaku intoleran di SMP Negeri 75 Jakarta, termasuk dalam hal kekerasan di antara teman-teman dan orang lain. Menurut pandangan guru Pendidikan Agama Islam, pelajaran yang sangat tepat untuk menanamkan sikap toleransi beragama adalah PKN dan Agama Islam, yang didukung oleh berbagai kegiatan literasi keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

d. Guru Agama Kristen

Hasil wawancara peneliti dengan Guru Agama Kristen. Pengajar Agama Kristen juga berpartisipasi dalam upaya menanamkan sikap saling menghormati antar agama di SMP Negeri 75 Jakarta, yaitu dengan cara memberikan edukasi mengenai toleransi beragama. Hal ini dilakukan Guru Agama Kristen pada

saat kegiatan literasi keagamaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Guru Agama Kristen menyampaikan bahwa sampai saat ini, beliau belum pernah menghadapi persoalan antar siswa yang berkaitan dengan perbedaan agama, karena tidak muncul tanda-tanda sikap intoleran. Dengan kata lain, secara umum, belum ada perilaku intoleran yang terdeteksi di SMP Negeri 75 Jakarta, termasuk dalam konteks kekerasan antara teman-teman dan orang lain. Dari perspektif guru Agama Kristen, bahwa kegiatan literasi yang diadakan oleh sekolah sangat cocok untuk membantu menumbuhkan sikap toleransi beragama.

e. Siswa Non muslim (Kristen)

Siswa 1

Hasil wawancara peneliti dengan siswa non muslim (Kristen). Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa juga turut berperan aktif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar

agama di SMP Negeri 75 Jakarta. Peran tersebut dilakukan dengan mengikuti dan mendukung kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama, baik di dalam kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun di luar kelas. Saat pelajaran agama berlangsung, siswa non-Muslim biasanya belajar secara mandiri di ruang BK atau perpustakaan, namun mereka tetap menunjukkan sikap terbuka dan menghargai teman-teman yang sedang mengikuti pembelajaran agama masing-masing.

Siswa juga terlibat dalam diskusi atau kegiatan literasi keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti membaca buku atau artikel tentang toleransi, serta berdiskusi mengenai studi kasus terkait persoalan intoleransi dan dampaknya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut, siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga kerukunan

dan menolak segala bentuk diskriminasi atau kekerasan berbasis agama.

Menurut pengalaman para siswa, sejauh ini tidak ditemukan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Mereka merasa bahwa suasana sekolah cukup kondusif dan inklusif. Siswa secara umum menunjukkan sikap saling menghargai dan bersikap toleran terhadap perbedaan keyakinan di antara mereka. Sikap ini juga didukung dengan adanya peran guru serta program-program sekolah yang mendorong pemahaman dan praktik toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa 2

Hasil wawancara peneliti dengan siswa yang beragama non-Muslim (Kristen). Dari hasil wawancara ditemukan bahwa siswa juga aktif dalam memajukan sikap saling menghormati antar agama di SMP Negeri 75 Jakarta. Mereka berkontribusi dengan berpartisipasi dan

mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan toleransi beragama, baik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun di luar kelas. Ketika pelajaran agama berlangsung, siswa non-Muslim umumnya belajar secara mandiri di ruang BK atau perpustakaan, namun mereka tetap menunjukkan sikap yang terbuka dan menghargai teman-teman yang sedang mengikuti pelajaran agama masing-masing.

Siswa juga berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan literasi keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti membaca buku atau artikel tentang toleransi, serta mendiskusikan studi kasus yang berkaitan dengan masalah intoleransi dan dampaknya terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa menunjukkan kesadaran untuk menjaga kerukunan serta menolak segala bentuk diskriminasi atau kekerasan berbasis agama.

Menurut pengalaman siswa, sejauh ini tidak ada konflik yang terkait dengan perbedaan agama. Mereka merasa lingkungan sekolah cukup kondusif dan inklusif. Umumnya, siswa menunjukkan sikap saling menghargai dan toleran terhadap perbedaan keyakinan di antara mereka. Sikap ini juga didukung oleh peran guru serta program-program sekolah yang mendorong pemahaman dan praktik toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

f. Siswa Non muslim (Hindu)

Siswa 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang peserta didik Non-Muslim (Hindu), diperoleh temuan bahwa siswa yang beragama Hindu juga memiliki peran aktif dalam membangun dan memperkuat sikap saling menghormati perbedaan keyakinan. Peran ini diwujudkan melalui partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung penguatan

nilai-nilai toleransi beragama, baik dalam konteks pembelajaran di kelas—seperti saat berlangsungnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam—maupun di luar kegiatan pembelajaran formal.

Selama pelaksanaan pembelajaran agama, peserta didik yang Non Muslim biasanya mengikuti kegiatan belajar mandiri di ruang Bimbingan Konseling atau perpustakaan sekolah. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan sikap toleransi terhadap teman-teman sekelas yang tengah mengikuti pembelajaran agama sesuai keyakinan masing-masing.

Lebih lanjut, siswa juga berpartisipasi dalam kegiatan literasi keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah, seperti membaca literatur bertema toleransi antar agama dan berdiskusi mengenai kasus-kasus intoleransi serta

dampaknya dalam konteks sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Keterlibatan ini mencerminkan adanya kesadaran kritis dari peserta didik untuk menjaga harmoni sosial dan menolak segala bentuk diskriminasi atau kekerasan yang berlandaskan pada perbedaan agama.

Berdasarkan pengalaman yang disampaikan oleh siswa, hingga saat ini tidak ditemukan adanya konflik antaragama di lingkungan sekolah. Mereka menilai bahwa suasana pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah berlangsung secara kondusif dan inklusif. Secara umum, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai serta menerapkan prinsip toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini turut diperkuat melalui peran pendidik dan berbagai program sekolah yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman lintas agama dan memperkuat praktek kehidupan beragama yang harmonis.

g. Siswa Muslim

Siswa 4

Temuan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik yang beragama Islam mengindikasikan bahwa mereka turut aktif dalam membangun budaya saling menghormati antar umat beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai toleransi, baik selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun dalam aktivitas luar kelas.

Ketika pelajaran agama berlangsung, siswa yang tidak beragama Islam biasanya melaksanakan pembelajaran mandiri di ruang Bimbingan Konseling (BK) atau perpustakaan. Meskipun begitu, mereka tetap menunjukkan sikap terbuka dan menghargai teman-teman mereka yang

sedang menjalankan pelajaran sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Selain itu, siswa juga aktif mengikuti kegiatan literasi keagamaan yang difasilitasi oleh sekolah, seperti membaca buku atau artikel mengenai toleransi antar agama, serta terlibat dalam diskusi mengenai studi kasus yang membahas isu intoleransi dan dampaknya di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran siswa untuk menjaga keharmonisan dan menolak segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan atas dasar perbedaan agama.

Berdasarkan pengalaman siswa, hingga saat ini tidak terdapat permasalahan serius yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Mereka merasakan bahwa lingkungan sekolah mendukung suasana yang harmonis dan inklusif. Secara umum, para siswa memperlihatkan sikap saling

menghargai dan toleran terhadap keragaman agama. Hal ini turut diperkuat oleh peran aktif para guru serta berbagai program sekolah yang secara konsisten mendorong pengembangan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa 5

Berdasarkan wawancara peneliti dengan siswa beragama Islam, diketahui bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menciptakan suasana saling menghargai antarumat beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Keterlibatan ini tercermin dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung nilai-nilai toleransi, baik saat pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung maupun melalui aktivitas di luar kelas.

Selama proses pembelajaran agama, siswa Non-Muslim biasanya melakukan kegiatan belajar mandiri di ruang Bimbingan Konseling atau

perpustakaan. Meski tidak mengikuti pelajaran agama yang sama, mereka tetap menunjukkan sikap saling menghormati terhadap teman-temannya yang sedang menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya masing-masing.

Siswa juga turut ambil bagian dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi dan dialog keagamaan, seperti membaca materi bacaan yang mengangkat tema toleransi serta berdiskusi mengenai kasus-kasus intoleransi dan dampaknya, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif dari siswa untuk menjaga keharmonisan dan menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif ataupun kekerasan atas dasar agama.

Dari pengalaman siswa, selama ini tidak pernah terjadi konflik antaragama di lingkungan sekolah. Mereka merasakan bahwa situasi sekolah cukup mendukung dalam menciptakan iklim yang

aman, damai, dan inklusif. Sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, yang juga diperkuat oleh dukungan guru dan program-program pendidikan yang mendorong internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa 6

Wawancara peneliti dengan siswa beragama Islam mengungkapkan bahwa mereka memiliki peran aktif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar umat beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Keterlibatan ini diwujudkan melalui partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan yang mendukung terciptanya suasana toleran, baik saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas maupun dalam kegiatan non-akademik di luar kelas.

Selama pelajaran agama berlangsung, siswa non-Muslim umumnya melaksanakan

pembelajaran secara mandiri di ruang BK atau perpustakaan. Meski tidak mengikuti mata pelajaran yang sama, mereka tetap menunjukkan sikap menghargai dan menghormati teman-teman yang sedang menjalankan kegiatan belajar agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Selain itu, siswa juga ikut ambil bagian dalam kegiatan literasi keagamaan yang diselenggarakan sekolah, seperti membaca buku atau artikel tentang pentingnya toleransi, serta berdiskusi bersama membahas kasus-kasus nyata terkait intoleransi dan dampaknya di sekolah maupun masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa menunjukkan kepedulian terhadap pentingnya menjaga kerukunan dan menolak segala bentuk diskriminasi maupun kekerasan atas dasar agama.

Menurut pengalaman mereka, hingga saat ini tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama di lingkungan sekolah.

Mereka merasakan bahwa suasana sekolah cukup terbuka, damai, dan menjunjung tinggi keberagaman. Sikap saling menghargai dan toleransi telah menjadi bagian dari keseharian siswa, yang juga diperkuat oleh peran guru serta program-program sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan kehidupan bersama yang harmonis.

B. Pembahasan Penelitian

Implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada terealisasinya sebuah program. Dimana SMP Negeri 75 Jakarta memiliki siswa/i dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda-beda, mulai dari islam, kristen, hindu dan lain sebagainya. Oleh karena itu, terdapat tantangan dan memerlukan tahapan-tahapan khusus secara sistematis bagi seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, role model, motivator dan sebagai pembimbing agar kemudian dapat menumbuhkan sikap toleransi pada siswa/i di SMP Negeri 75 Jakarta.

Dengan adanya perbedaan secara latar belakang agama antara siswa/i maupun guru namun dengan adanya perbedaan yang semacam ini, untuk menumbuhkan toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta tidak menjadi penghalang dalam proses pembelajaran maupun berbagai kegiatan salah satunya kegiatan literasi yang terjadi di lingkungan sekolah, tentunya dengan peran guru yang menjadi suatu elemen utama dalam menumbuhkan karakter dalam perbedaan pada setiap agama. Selain peran guru Agama dan peran guru PKN, tentunya semua guru memiliki

peranannya masing-masing dalam menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik di SMP Negeri 75 Jakarta, sehingga tidak memicu adanya sikap Intoleransi pada peserta didik lainnya.

1. Peran Guru

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik di SMP Negeri 75 Jakarta. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran semata, tetapi juga bagaimana kemudian dapat menanamkan nilai-nilai moral dan sosial, termasuk nilai toleransi antar umat beragama. Di SMP Negeri 75 Jakarta, guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman. Melalui pendekatan pembelajaran yang humanis dan dialogis, guru dapat menanamkan nilai saling menghormati keyakinan serta budaya satu sama lain. Guru juga perlu memastikan bahwa tidak ada materi yang mengandung unsur diskriminatif atau memojokkan suatu agama tertentu, sehingga proses pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan literasi bahasa indonesia, literasi bahasa inggris, literasi kepramukaan, literasi

keagamaan dan kegiatan-kegiatan lainnya menjadi ruang yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

b. Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah figur yang selalu menjadi contoh bagi siswa dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Dalam konteks toleransi beragama, guru diharapkan mampu menunjukkan sikap terbuka, saling menghormati, dan adil terhadap seluruh siswa/i di SMP Negeri 75 Jakarta tanpa memandang latar belakang agama mereka. Keteladanan ini terlihat dari cara guru menyikapi perbedaan di dalam kelas, cara berinteraksi dengan sesama guru, serta dalam pengambilan keputusan yang bersifat kolektif. Ketika guru mampu menunjukkan sikap yang konsisten dan inklusif, maka siswa akan terdorong untuk meniru dan menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Guru sebagai motivator

Pendidik memegang peranan penting dalam memberikan motivasi dan dukungan kepada murid agar berani mengungkapkan diri dalam keberagaman. Di SMP Negeri 75 Jakarta, guru mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan kolaboratif, atau program literasi keagamaan yang inklusif. Dengan memberikan kesempatan untuk menghargai kontribusi siswa dari berbagai latar belakang, pendidik mampu membangun rasa percaya diri peserta didik sekaligus menanamkan pemahaman bahwa keberagaman merupakan kekuatan. Motivasi yang diberikan guru juga mencakup penguatan terhadap nilai-nilai kebangsaan, persatuan, dan kesatuan sebagai fondasi dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah.

d. Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru turut berperan dalam membantu siswa/i di SMP Negeri 75 Jakarta untuk memahami perbedaan dan menyikapinya secara

bijaksana. Pendekatan personal dan emosional sangat dibutuhkan dalam membina hubungan antara guru dan siswa, terutama ketika seandainya muncul konflik atau ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan agama atau keyakinan. Guru diharapkan dapat membimbing siswa dalam mencari solusi yang damai dan adil, serta membuka ruang dialog untuk saling memahami. Di SMP Negeri 75 Jakarta, guru-guru secara aktif melakukan pembinaan melalui proses mengajar di kelas dan juga pada berbagai kegiatan literasi lainnya salah satunya yakni kegiatan literasi keagamaan, hingga mendukung proses pembentukan karakter toleran dalam diri siswa di SMP Negeri 75 Jakarta.

e. Guru sebagai pelatih pendidikan

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual. Di SMP Negeri 75 Jakarta, guru berperan sebagai pelatih pendidikan yang membekali siswa

dengan kecakapan hidup untuk berinteraksi di tengah keberagaman. Pendidik secara aktif merancang dan melaksanakan aktivitas-aktivitas yang mendorong kolaborasi antara siswa dari berbagai agama, seperti diskusi kelompok antar kepercayaan, proyek kerja sama, atau simulasi kehidupan sosial yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Pelatihan ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan literasi keagamaan, di mana guru mendorong siswa untuk belajar saling memahami, mendengar, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari karakter bangsa Indonesia.

f. Guru sebagai evaluator evaluasi atau penilaian

Peran guru sebagai evaluator mencakup penilaian tidak hanya terhadap aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif dan sosial, termasuk dalam hal penerapan nilai-nilai toleransi. Di SMP Negeri 75 Jakarta, guru melakukan evaluasi menyeluruh

terhadap perkembangan sikap siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama. Evaluasi ini dilakukan melalui pengamatan sikap di dalam kelas, hasil refleksi diri siswa, portofolio proyek lintas budaya, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi keagamaan yang inklusif. Guru juga memanfaatkan hasil evaluasi ini untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, mendiskusikannya bersama siswa, serta menyusun strategi pembelajaran selanjutnya agar nilai toleransi dapat terus tertanam secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Kendala

a. Faktor Pendukung

Dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Agar sejalan dengan pandangan Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Moderasi Beragama dan peningkatan pemahaman nilai-nilai toleransi sesuai dengan nilai-nilai keberagaman yang terkandung di dalam Al-Qur'an, tepatnya dijelaskan dalam Firman Allah Q.S. Yunus ayat 99-100, Q.S Al-Kafirun ayat 6, Q.S Al-Hujurat ayat 13, Q.S Al-Baqarah ayat 256. Upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi di SMP Negeri 75 Jakarta sesuai dengan tujuan negara yang bertanggung jawab untuk membangun suasana yang tenang dan harmonis di tengah perbedaan, terutama dalam hal keagamaan. Pasal 1 UUD 1945 yang merupakan cerminan dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengindikasikan pentingnya kesadaran

untuk menghormati nilai-nilai agama serta praktik dari berbagai agama yang ada.

Adapun terdapat beberapa faktor pendukung yang sangat berperan, di antaranya:

1) Komitmen dan peran aktif guru

Seluruh guru di SMP Negeri 75 Jakarta memiliki komitmen yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mereka tidak hanya mengajar sesuai mata pelajaran, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan dalam setiap kesempatan. Hal ini menjadi fondasi kuat dalam membentuk sikap toleran pada siswa.

2) Kebijakan Sekolah yang Inklusif

Sekolah telah menyediakan fasilitas dan program yang mendukung keberagaman, seperti penyediaan ruang

belajar khusus bagi siswa non-muslim saat pelajaran agama Islam berlangsung, serta pelaksanaan kegiatan literasi keagamaan lintas agama yang mengakomodasi seluruh siswa.

3) Kegiatan Literasi dan Ekstrakurikuler yang Variatif

Adanya berbagai program seperti literasi keagamaan, literasi bahasa, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa lintas agama turut menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai dan memahami perbedaan di antara siswa.

4) Hubungan Sosial yang Harmonis antar Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, siswa-siswa di SMP Negeri 75 Jakarta menunjukkan hubungan sosial yang

harmonis tanpa adanya indikasi sikap intoleran. Suasana pertemanan yang erat dan solid antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di lingkungan sekolah.

5) Kepemimpinan Sekolah yang Visioner

Kepala sekolah dan jajaran pimpinan memiliki visi yang jelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan toleran. Dukungan ini tercermin dari program-program strategis sekolah dan pengawasan yang konsisten terhadap dinamika siswa.

Meskipun banyak faktor pendukung, dalam praktiknya, guru tetap menghadapi beberapa kendala dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru serta upaya

dalam menghadapi kendala secara detailnya pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kendala dan Upaya menghadapi Kendala

No	Kendala Yang Dihadapi Guru	Upaya Guru Menghadapi Kendala
1.	Kurangnya Waktu dalam Pembelajaran Keterbatasan waktu dalam jam pelajaran membuat guru kesulitan untuk mengangkat secara mendalam isu-isu sosial dan keberagaman, termasuk pembahasan mendalam tentang toleransi beragama.	Integrasi Nilai Toleransi ke dalam Setiap Pelajaran Guru mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak terbatas pada pelajaran agama atau PKN. Misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia melalui teks naratif bertema keragaman, atau dalam pelajaran IPS melalui studi kasus sejarah keberagaman bangsa
2.	Perbedaan Tingkat Pemahaman Siswa Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan pengalaman sosial yang berbeda. Hal ini mempengaruhi tingkat	Pemanfaatan Kegiatan Literasi dan Ekstrakurikuler Guru memaksimalkan kegiatan literasi keagamaan dan ekstrakurikuler sebagai ruang tambahan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi secara aplikatif dan

	pemahaman dan penerimaan mereka terhadap konsep toleransi. Sebagian siswa mungkin masih memiliki pandangan eksklusif atau sempit terhadap keyakinan agama lain.	menyenangkan. Hal ini dapat menutupi keterbatasan waktu di kelas formal.
3.	Minimnya Sarana Pendukung Khusus untuk Penguatan Toleransi Meskipun sekolah sudah cukup responsif, namun belum tersedia modul atau media pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengajarkan toleransi lintas agama. Guru kerap harus merancang sendiri materi atau pendekatan yang relevan.	Pendekatan Personal dan Dialogis Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, terutama bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan eksklusivisme atau kesulitan dalam menerima perbedaan. Guru membuka ruang dialog dan diskusi terbuka agar siswa merasa dihargai

4.	Ketergantungan pada Guru Mata Pelajaran Tertentu Terkadang, penanaman nilai toleransi masih dianggap hanya menjadi tanggung jawab beberapa guru tertentu, sehingga belum menjadi bagian yang terintegrasi secara merata di seluruh mata pelajaran.	Kolaborasi antara Guru dan Tenaga Kependidikan Guru bekerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk sikap toleransi. Kolaborasi ini memperkuat pendekatan yang lebih komprehensif dan tidak terkotak dalam satu bidang studi saja
5.	Keterbatasan waktu dan kesempatan bagi guru Guru memiliki waktu yang terbatas untuk mengadakan atau mengikuti pelatihan secara khusus dengan secara optimal akibat padatnya tugas mengajar dan administrasi.	Mengikuti Pelatihan dan Webinar Guru mengikuti pelatihan, webinar, atau workshop, baik secara <i>online</i> maupun secara <i>offline</i> yang membahas pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, sebagai upaya meningkatkan kompetensi dalam menangani isu keberagaman di kelas.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil dan temuan penelitian mengenai Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta. Tentunya peneliti juga mendapati beberapa temuan dalam penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari penelitian ini dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa secara garis besar menyatakan sampai saat ini tidak ditemukannya sikap intoleransi yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sikap intoleransi sejauh ini tidak ada di lingkungan sekolah SMP Negeri 75 Jakarta.

Fungsi pendidik lebih dari sekadar mengajar akademis; mereka juga sangat penting dalam memupuk nilai-nilai toleransi dalam pengalaman sehari-hari terhadap para siswa, sehingga perilaku intoleransi tidak ada di SMP Negeri 75 Jakarta. Sebagai guru, mereka juga menyampaikan materi yang tidak hanya

mencakup pengetahuan, tetapi juga perspektif etika dan sosial. Dengan menunjukkan tindakan nyata-bertindak sebagai figur yang inklusif, inspirator, pemandu yang penuh kasih, fasilitator pengalaman belajar, dan penilai yang bijaksana-para guru memupuk lingkungan sekolah yang mengutamakan keberagaman dan interaksi yang saling menghormati.

Selain itu, para guru menunjukkan dedikasi dan keterlibatan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dalam membina praktik sekolah yang inklusif, mengimplementasikan program-program yang berfokus pada pemahaman agama, atau berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk mendorong hubungan yang positif di antara para siswa. Kepemimpinan sekolah yang berpikiran maju memainkan peran penting dalam membangun suasana yang mendukung yang mendorong pengembangan perilaku toleran.

Namun, jalan menuju moderasi beragama tidak sepenuhnya mudah. Para pendidik menghadapi beberapa tantangan praktis: terbatasnya waktu yang tersedia untuk pelajaran tentang isu-isu toleransi, tingkat pemahaman siswa yang beragam,

tidak adanya sumber daya yang secara khusus ditujukan untuk pendidikan toleransi, dan ketergantungan pada sejumlah kecil mata pelajaran. Meskipun demikian, para guru menunjukkan kreativitas dan tekad yang kuat dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Mereka memasukkan prinsip-prinsip toleransi di semua mata pelajaran, terlibat dalam program literasi dan ekstrakurikuler, membina hubungan pribadi melalui diskusi dengan siswa, bekerja sama dengan guru dan staf pendidikan lainnya, dan secara aktif terlibat dalam sesi pelatihan dan webinar untuk meningkatkan pemahaman dan metode pengajaran mereka.

Melalui interaksi ini, jelaslah bahwa fungsi guru di SMP Negeri 75 Jakarta lebih dari sekadar menyampaikan materi pelajaran. Mereka juga berperan sebagai fondasi untuk memupuk nilai-nilai inklusif dan toleransi di antara para siswa. Upaya yang berkelanjutan-mulai dari dedikasi hingga kerja sama tim dan pertumbuhan profesional-sangat penting untuk membangun sekolah sebagai lingkungan yang harmonis dan secara efektif menanamkan esensi moderasi beragama dalam praktiknya.

Saran

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian tentang Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP negeri 75 Jakarta. Terdapat beberapa saran yang sekiranya dapat untuk diimplementasikan oleh berbagai pihak yang terkait. Saran ini ditujukan agar kemudian dapat meningkatkan peran guru dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama, serta mendukung upaya perbaikan dalam ranah pendidikan. Adapun saran-sarannya, sebagai berikut:

1. Desain Kurikulum Integratif

Program pendidikan harus secara jelas memasukkan aspek moderasi dan penerimaan dalam berbagai mata pelajaran, memastikan bahwa prinsip-prinsip ini merupakan hal yang mendasar dalam setiap topik studi dan bukan hanya sebagai pelengkap.

2. Optimalisasi Waktu & Sumber Daya

- Menetapkan waktu-waktu tertentu untuk perenungan dan dialog tentang keragaman.

- Menggunakan teknologi dan sumber daya online untuk meningkatkan interaktivitas dan daya tarik konten yang berhubungan dengan toleransi untuk semua tingkat pembelajaran.

3. Peningkatan Kapasitas Guru

Mengadakan sesi pelatihan rutin (lokakarya, seminar daring, pendampingan) bagi para pendidik untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam memasukkan prinsip-prinsip toleransi ke dalam pengajaran mereka.

4. Sarana Sosial dan Literasi

Memfasilitasi acara-acara seperti dialog antar agama, pameran budaya, dan konteks keberagaman sebagai aspek standar dalam inisiatif literasi dan ekstrakurikuler, untuk memastikan bahwa toleransi ditunjukkan melalui partisipasi aktif.

5. Penguatan Kolaborasi Sekolah & Komunitas

Menjalin kolaborasi dengan para pemimpin agama, organisasi yang mempromosikan moderasi, dan kelompok-

kelompok lokal. Kemitraan semacam itu dapat memperkaya pemahaman siswa melalui kunjungan lapangan, presentasi tamu, dan inisiatif lintas agama.

6. Evaluasi dan Dokumentasi Berkala

- Membuat alat penilaian khusus untuk mengevaluasi pertumbuhan toleransi siswa (seperti jurnal reflektif, penilaian perilaku, dan portofolio proyek).
- Catat praktik-praktik yang efektif untuk referensi dan motivasi bagi pendidik dan institusi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah dkk. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Fiantika dkk. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Yuliatr Novita & M.Hum, Ed.).
www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Husnah. Z dkk. (2022). *MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF AL-QURAN SEBAGAI SOLUSI TERHADAP SIKAP INTOLERANSI* (Vol. 4, Issue 1).
- Irvan Nurfauzan Saputra dkk. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja.” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1–25.
- Kasya Ardina Kamal & Lu’luil Maknun. (2023). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN*

DASAR, 8(1), 52–63.

<https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.xxxxx>

Kezia Valen dkk. (2024). *KAJIAN YURIDIS TERHADAP KEBEBASAN MEMELUK AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI INDONESIA BERDASARKAN PASAL 29 UUD 19451*.

Nabila Cahyaningtiyas & Desi Nur Rahayu. (2023). MENANAMKAN SIKAP DALAM TOLERANSI BERAGAMA PADA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPS (MULTICULTURAL BASED). *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1).

Nur Aisyah Musri & Adiyono. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203>

Rafidha Mustafa. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pedagogos : Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, 6(2), 91–98.

- Ramdan Zainal Murtado. (2021). Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia. *Tsamratul -Fikri*, 15(2), 2021. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i2.937>
- Rosyida Nurul Anwar. (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 2022. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v1i2.471>
- Silfia Dewi dkk. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>
- Sofia Aulia Zakiyatun Nisa. (2021). Konsep Toleransi dalam Keberagaman: Analisis atas Penafsiran Q 49: 13 dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi Website. *Contemporary Quran*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05>

Waruwu. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan.*

<https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>

Yoga Irama & Mukhammad Zamzami. (2021). TELAAH ATAS
 FORMULA PENGARUSUTAMAAN
 MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA
 TAHUN 2019-2020. *Jurnal KACA Jurusan Ushuluddin STAI
 AL FITHRAH*, 11.

Yusnaili Budianti dkk. (2022). Kompetensi Profesional Guru
 Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2565–2571.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2460>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Hasil Wawancara

Hasil Wawancara

- Wakil Kepala Sekolah



- Hasil Wawancara Guru Agama Islam



- Hasil Wawancara Guru PKN



- Hasil Wawancara Guru Agama Kristen



- Hasil Wawancara Siswa 1



- Hasil Wawancara Siswa 2



- Hasil Wawancara Siswa 3



- Hasil Wawancara Siswa 4



Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan-kegiatan di SMPN 75 Jakarta



Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jln. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta 10330
021-390 6505 - 021-315 6864
fkip@unh.ac.id - www.unh.ac.id

Nomor : 213/DK.FKIP/100.02.14/V/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bpk/Ibu, Kepala Sekolah SMP Negeri 75 Jakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 75 Jakarta, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.
Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nurzatifah
NIM : 2013177
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama di SMP Negeri 75 Jakarta."

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahu! Muwafiq Illa Aqamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 06 Mei 2025
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN